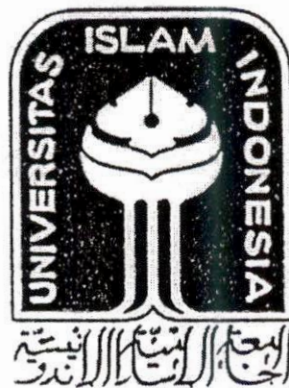


**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
(Studi Kasus di SMK Negeri I Ciamis)**



Oleh:  
Adang Sudrajat  
NIM : 03913059

TESIS  
Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2005**

**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
(Studi Kasus di SMK Negeri I Ciamis)**



Oleh:  
Adang Sudrajat  
NIM : 03913059

Pembimbing :  
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS  
Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

TESIS berjudul : **PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Studi Kasus di SMK  
Negeri 1 Ciamis)**

Nama : Adang Sudrazat

N. I. M. : 03913059

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Maret 2005  
Ketua Program


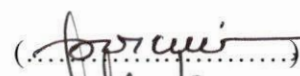
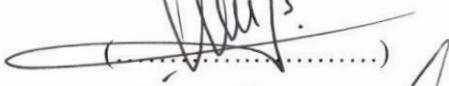
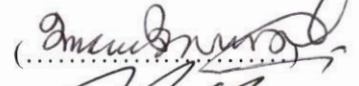
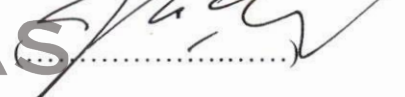
  
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
 PROGRAM PASCASARJANA  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
 Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Adang Sudrazat  
 Tempat/tgl.lahir : Ciamis, 9 Agustus 1961  
 N. I. M. : 03913059  
 Konsentrasi : Pendidikan Islam  
 Judul Tesis : **PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Studi Kasus di SMK  
 Negeri I Ciamis)**

Ketua	: Dr. H. Amir Murtalim, MIS	
Sekretaris	: Drs. H. Asmuni, MA	
Pembimbing	: Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA	
Penguji	: Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D	
Penguji	: Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA	

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 April 2005

Pukul 13.00 s/d 14.00 WIB

Hasil / Nilai : 85.75 / A

Mengetahui  
 Direktur Program Pascasarjana UII  
  
 Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA





**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

**No. : 163/PS-MSI/ND/IV/2005**

TESIS berjudul : **PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Studi Kasus di  
SMK Negeri 1 Ciamis)**

Ditulis oleh : Adang Sudrazat

NIM : 03913059

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

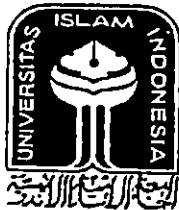


Yogyakarta, 16 April 2005

Ketua Program,

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

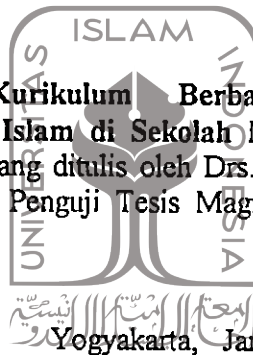
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

### PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus di SMK Negeri I Ciamis)** yang ditulis oleh Drs. Adang Sudrazat telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



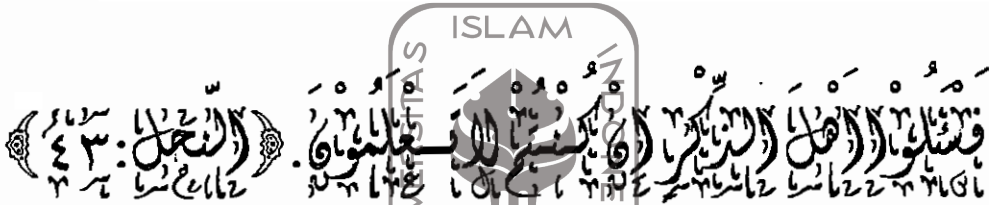
Yogyakarta, Januari 2005

Pembimbing,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA.

# Motto:



*"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui". (Q.S. An-Nahl: 43)*

الجامعة الإسلامية  
INDONESIA

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

*Tesis ini dipersembahkan teruntuk:  
Ayah dan Ibunda Tercinta  
Isteri dan Ananda Terkasih*

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI**  
**Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543 b/U/1987**  
**Tertanggal 22 Januari 1988**

**A. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Tā	t	-
س	Sā	s	s dengan titik di bawahnya
ج	Jim	j	-



**UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA**

ح	Ḥā	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ر	Rā	r	-
ز	Zā	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	Dād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	Tā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Gain	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-

ن	Nūn	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	‘	Sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas
ي	Yā'	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syadah*, ditulis rangkap احمديّة ditulis *Ahmadiyyah*.

### C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis **h**, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة Ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis **t**

كرامة الاولياء Ditulis *karāmatul-auliya*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis **a**, kasrah ditulis **i**, dan dammah ditulis **u**

### E. Vikal Panjang

A panjang ditulis **ā**, i panjang ditulis **ī**, dan u panjang ditulis **ū**, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + **yī'**, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis **ai**, dan fathah + **wāwu** mati ditulis **au**.

### F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof ( )

أنتم ditulis **a'antum**

مؤنث ditulis **mu'annas**

### G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis **al-**

القرآن Ditulis **Al-Qur'ān**

2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf I dibanti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشعبة Ditulis as-Syī'ah

#### **H. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### **I. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat**

1. Ditulis per kata; atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الاسلام Ditulis Syaikh al-Islām atau Syaikhul Islām



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

**PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Studi Kasus di SMK Negeri I Ciamis). Drs. Adang Sudrazat; NIM. 03913059.**

Salah satu faktor yang menyebabkan kurang efektifnya pendidikan agama Islam di sekolah adalah penggunaan kurikulum yang kurang sesuai. Selama ini kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI bersifat konvensional dalam artian fragmentasi, tidak bersifat terpadu. Akibatnya, materi pelajaran PAI kurang terserap secara utuh oleh siswa. Padahal, salah satu keberhasilan dalam pembelajaran PAI terletak pada utuhnya penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan guru. Dalam hal ini perlu ditunjang oleh kurikulum yang bersifat terpadu seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan KBK dalam pembelajaran PAI. Kajian terhadap permasalahan ini ditujukan untuk mengetahui pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI, faktor pendukung dan kendala dalam penerapan KBK dalam pembelajaran PAI, serta keunggulan dan kelemahan KBK dalam pembelajaran PAI.

Kerangka dasar pemikiran dalam tulisan ini adalah bahwa agar materi ajaran Islam dapat diserap secara utuh oleh siswa, baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (perilaku), maka penyampaian materinya haruslah terpadu. Hal itu hanya bisa dipenuhi apabila kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri I Ciamis dengan menggunakan pendekatan deduktif. Metode penelitian yang digunakan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap guru PAI dan Kepala Sekolah SMK Negeri I Ciamis. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan deskriptif analitik dengan langkah-langkah: inventarisasi data, kategorisasi data, membandingkan data, menafsirkan data, dan menyimpulkan data.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis sudah menggunakan KBK. Hal itu didukung oleh program umum sekolah, Kepala Sekolah, dan dukungan masyarakat sekitar. Kendalanya adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana belajar mengajar, keterbatasan dana, dan keterbatasan SDM guru PAI. Padahal KBK ini mempunyai keunggulan dibandingkan dengan kurikulum konvensional lainnya. Keunggulan utama dari KBK adalah sifat keterpaduannya. Adapun kelemahannya adalah memerlukan banyak sarana pendukung yang memadai.

## ABSTRACT

***THE APPLICATION OF COMPETENCY BASE CURRICULUM ON THE INTEREST IN STUDY VOCATIONAL MIDDLE RELIGION ISLAM EDUCATION AT SCHOOL (Case Study in SMK Negeri 1 Ciamis). Drs. Adang Sudrazat; NIM. 03913059.***

One of behavior factors causing less effective Islam education at school is curriculum use which less according to. During the time curriculum used in study PAI have the character of conventional in meaning fragmentation, do not have the character of inwrought. As a result, items of lesson PAI less permeated intactly by student. Though, one of efficacy in study PAI lay in its intact student acceptance to items given by teacher. In this case matter require to be supported by curriculum having the character of inwrought like Competency Base Curriculum ( KBK).

Elementary Problems in this research how to apply the KBK in study PAI. Study to this problems addressed to know the execution KBK in study PAI, supplementary factor and constraint in applying KBK in study PAI, and also excellence and weakness KBK in study PAI.

Rationale framework in this article that to be items of Islam teaching can be permeated intactly by student, good of cognate aspect (*knowledge*), afektif (*attitude*), and also psikomotorik (*behavioral*), hence the forwarding of its items shall be inwrought. That matter only can be fulfilled if curriculum used by Competency Base Curriculum (KBK).

This Research conducted in SMK Negeri I Ciamis by using deductive approach. Research method used descriptive. Data collecting conducted by interview. In this case interview conducted to teacher of PAI and Headmaster of SMK Negeri I Ciamis. Data result of research analysed by using analytic descriptive with the stages;steps: data stocktaking, data categorizing, comparing data, interpreting data, and conclude data.

PAI in SMK Negeri I Ciamis have used the KBK. That Matter supported by common program of school, Headmaster, and society support of about. Its constraint is still the limited medium and prasarana learn to teach the, fund limitation, and limitation SDM learn the PAI. Though this KBK have the excellence compared to by a other conventional curriculum. Especial excellence from KBK is the nature of its integrity. As for its weakness need a lot of adequate supporter medium.

## KATA PENGANTAR



Segala puji kepunyaan Allah Swt semata yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Mudah-mudahan shalawat dan salamnya senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya, para shahabatnya, dan ummatnya hingga akhir zaman. Amin.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S2) MSI UII Yogyakarta., penulis berupaya menyelesaikan tesis dengan judul: **Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus di SMK Negeri I Ciamis).**

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya, serta didorong oleh keinginan luhur dan do'a dari keluarga serta rekan-rekan, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, dengan ketundukan hati dan kebesaran jiwa, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung ataupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini. Rasa terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, M.S., selaku Ketua Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Asmuni, Mth., MA., selaku Kepala Bidang Akademik Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA., selaku Pembimbing tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Dasri Priatna S., Kepala SMK Negeri I Ciamis yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaganya.

5. Isteri dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dorongan moral dalam setiap gerak nafas perjuangan menyelesaikan studi di MSI UII.
6. Teman-teman senasib dan seperjuangan Kelas C Cipasung Tasikmalaya, yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta.

Kepada mereka semua, kami sampaikan terima kasih, *jajakumullah khaira jaza*, atas kebaikan dan amalnya. Apa yang mereka perbuat dan berikan, sudah tentu akan menjadi investasi ibadah yang kelak di akhirat akan memperoleh balasan yang setimpal dari Allah Swt. Amîn.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak. Hanya Allah semata Yang Maha Sempurna. Untuk itu, kritik yang mendidik serta saran yang mengarahkan, akan menjadi titik nadzir bagi perbaikan mutu penulisan di masa mendatang. Mudah-mudahan secercah gagasan dalam tesis ini menjadi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

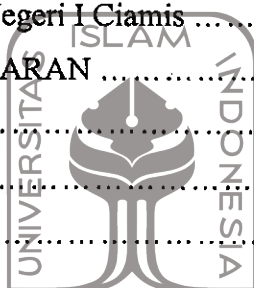
Ciamis, Januari 2005  
Wassalâm,

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN .....	i
HALAMAN PEMBIMBINGAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Telaah Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	19
BAB II TINJAUAN TEORETIS TENTANG KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....	21
A. Tinjauan tentang Kurikkulum Berbasis Kompetensi.....	21
B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam .....	26
C. Pentingnya KBK dalam Pembelajaran PAI .....	46

BAB III GAMBARAN UMUM SMK NEGERI I CIAMIS... ..	53
A. Keadaan Sarana Prasarana Penunjang PBM di SMK Negeri I Ciamis .....	53
B. Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri I Ciamis...	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	69
A. Penerapan KBK dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis .....	69
B. Faktor Pendukung dan Kendalam Penerapan KBK dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis	91
C. Kelebihan dan Kekurangan KBK dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis .....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	103
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran-saran .....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1: Pedoman Wawancara	
Lampiran 2: Materi Pelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Aspek Al-Qur'ān/Hadits	
Lampiran 3: Materi Pelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Aspek Keimanan	
Lampiran 4: Materi Pelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Aspek Akhlak	
Lampiran 5: Materi Pelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Aspek Fiqih	
Lampiran 6: Materi Pelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Aspek Tarikh	



الجامعة الإسلامية  
INDONESIA

## DAFTAR TABEL

Nomor	Isi Tabel	Halaman
I	KEADAAN GURU DI SMK NEGERI I CIAMIS BERDASARKAN GOLONGAN DAN JABATAN TAHUN AJARAN 2003/2004 .....	54
II	KEADAAN GURU DI SMK NEGERI I CIAMIS MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, SPESIALISASI DAN JENIS KELAMIN TAHUN AJARAN 2003/2004 .....	55
III	KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI MENURUT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN TAHUN AJARAN 2003/2004 .....	57
IV	KEADAAN SISWA SMK NEGERI I CIAMIS TAHUN AJARAN 2003/2004 .....	58



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tingkat kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia bangsanya. Seberapa pun besarnya modal, sumber daya alam, dan sarana prasarana yang dimiliki pada akhirnya di tangan sumber daya manusia yang potensial terletak kemajuan yang diharapkan. Dalam pandangan seperti itu, rasanya mustahil suatu organisasi atau bangsa dapat mencapai keberhasilan dibidang apapun tanpa memperlakukan sumber daya manusia yang diyakini sebagai faktor determinan dalam keberhasilan pembangunan.

Pembangunan nasional itu sendiri merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan perkembangan global.

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam akselerasi proses pembangunan tersebut. Sebab, pendidikan merupakan bagian integral dari keseluruhan aktivitas pembangunan nasional, karena hasil dari pembangunan dibidang pendidikan akan dapat bermanfaat untuk mempercepat berbagai usaha pembangunan dibidang lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan yang jelas diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0490/1992 Bab II pasal 2 ayat (1) yaitu:

1. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau meluaskan pendidikan dasar.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar.
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
4. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Selama bertahun-tahun lulusan SMK selalu menjadi masalah atau dikeluhkan oleh dunia usaha dan industri. Mereka menilai bahwa lulusan SMK tidak memiliki keterampilan yang memadai sebagaimana yang diharapkan, sehingga berbagai tudingan diarahkan kepada SMK sebagai lembaga pendidikan yang tidak mampu mencetak tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan di lapangan untuk mengisi berbagai lapangan kerja yang ada bahkan dapat membuka lapangan kerja baru di masyarakat.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah mulai dengan perbaikan kurikulum, sarana prasarana, dan pelatihan bagi guru guna meningkatkan kemampuannya. Upaya lain dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama sekolah dengan dunia usaha/industri untuk memberikan kesempatan yang luas kepada guru dan siswa mengikuti program magang.

Pada batasan tertentu upaya tersebut secara kuantitatif memberikan gambaran yang menggembirakan. Akan tetapi secara kualitatif, keberadaan SMK masih terus digugat karena masih belum dapat memenuhi keinginan berbagai pihak. Permasalahan yang dihadapi adalah sebagaimana disitir dalam GBHN, bahwa berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karenanya, masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kerjasama, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk.

Melihat permasalahan tersebut tampaknya disadari bahwa pendidikan harus lebih menyentuh persoalan mendasar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengisi dan menjawab tantangan perkembangan zaman. Persoalan yang paling mendasar terletak pada upaya meningkatkan moral atau akhlak yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sikap toleran, kebersamaan sehingga lebih menyadari bahwa ia hidup dalam masyarakat yang majemuk dan kemajemukan ini adalah rahmat dan kekayaan yang patut disyukuri. Artinya, bahwa pendidikan itu tidak hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja dengan cara memberi berbagai macam keterampilan

teknis saja tetapi harus pula menyentuh permasalahan yang bersifat lebih substansial dalam kehidupan bangsa.

Atas dasar itulah maka perlu dibangun kerangka pemikiran atau paradigma yang bersifat sistematis yaitu pendidikan di sekolah harus melibatkan semua komponen yang diduga memiliki andil dalam pembangunan pendidikan sehingga bersifat aktivitas pendidikan selama ini memberikan kesan mengabaikan peranan bidang normatif dan layanan konseling bagi siswa segera diakhiri.

Variabel yang mempengaruhi perkembangan mutu SMK diakui sangat kompleks, bersifat lintas sektoral, interdepartemental, interdisipliner dan multidimensional. Namun demikian, diyakini bahwa faktor kurikulum tetap menjadi faktor determinan, sekaligus sebagai akselerator pencapaian misi SMK.

Jadi, jelas bahwa salah satu faktor yang perlu dibenahi dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK adalah kurikulum, terutama kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan moral agama siswa.

Pentingnya kurikulum dalam proses pendidikan disebabkan karena komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Cet. IV (Bandung: Remadja Karya, 1998), hal. 114.

Bahkan menurut Ibnu Hadjar, salah satu faktor yang menyebabkan kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah adalah penggunaan kurikulum yang kurang sesuai. Fragmentasi materi dan terisolasinya atau kurang terkaitnya dengan materi pelajaran lain, bahkan antar sub mata pelajaran pendidikan agama sendiri, telah menghasilkan hasil belajar yang tidak sesuai harapan. Hal ini menyebabkan materi pendidikan agama yang mereka terima kurang berarti karena pengalaman dan fakta-fakta yang mereka peroleh terlepas dari konteks dan bertentangan dengan hakikat kehidupan keberagamaan sendiri, yang lebih menekankan pada keterkaitan dan integrasi.<sup>2</sup>

Dalam rangka meningkatkan keberagamaan siswa, pendidikan agama kiranya perlu menggunakan pendekatan kurikulum yang memungkinkan perkembangan keberagamaan siswa secara terpadu. Artinya, kurikulum yang perlu dikembangkan di masa mendatang dalam upaya meningkatkan keberagamaan siswa adalah kurikulum yang bersifat terpadu, yang memadukan kepentingan kompetensi dasar siswa, baik kompetensi kognitif, afektif ataupun motorik. Kurikulum mode ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Atas dasar itulah, agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar mutu nasional dan internasional, maka

---

<sup>2</sup> Ibnu Hadjar, "*Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam (Sebuah Upaya untuk Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum)*", dalam Ismail SM, dkk. (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 124-125.

kini pemerintah sedang mengembangkan suatu kurikulum sebagai penyempurnaan dari kurikulum yang berlaku saat ini (Kurikulum 1994 dengan Suplemen 1999), yaitu kurikulum dengan pendekatan berbasis kompetensi atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competence Based Curriculum*). Pengembangan kurikulum KBK dimaksudkan agar sistem pendidikan nasional dapat merespons secara proaktif berbagai perkembangan informasi, sains dan teknologi, seni, dan tuntutan desentralisasi. Dengan demikian lembaga pendidikan seperti SMK tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan daerah dan karakteristik peserta didik serta tetap memiliki fleksibilitas dalam menyelenggarakan kurikulum yang berdiversifikasi. Setiap kompetensi harus dapat menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt, penguasaan kecakapan hidup (*life skill*) baik yang bersifat generik maupun spesifik, pengembangan kepribadian Indonesia yang mengarah pada penguatan integritas nasional, serta berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikatakan bahwa salah satu persoalan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di SMK adalah kurang terintegrasinya kurikulum yang berbasis moral agama. Upaya yang dilakukan dalam pembelajaran agama adalah dengan cara mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam bidang studi PAI tersebut. Persoalannya

---

<sup>3</sup> Sufyan Ramadhy, "*Reorientasi Pembelajaran dalam Implementasi KBK*", makalah seminar, hal. 2.

adalah bagaimana cara menerapkan KBK dalam Pendidikan Agama Islam pada siswa SMK? Permasalahan ini dianggap penting untuk diteliti sehingga dijadikan tesis. Untuk menjawab persoalan inilah, maka yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah: **PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (Studi Kasus di SMK Negeri I Ciamis).**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK Negeri I Ciamis?
2. Apa faktor pendukung dan kendala pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis?
3. Apa kelebihan dan kekurangan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Seiring dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMK Negeri I Ciamis.

2. Untuk memperoleh informasi mengenai faktor pendukung terhadap pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis.
3. Untuk memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan khazanah sistem pendidikan Islam di sekolah kejuruan, terutama mengenai penerapan KBK pada pembelajaran PAI di SMK.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru PAI di SMK Negeri I Ciamis dalam menerapkan KBK pada pembelajaran PAI dan bagi Departemen Agama serta Departemen Pendidikan Nasional dalam menentukan kebijakan penerapan kurikulum PAI berbasis KBK.
3. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar MSI pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### **D. Telaah Pustaka**

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap beberapa literatur secara terbatas diperoleh kesimpulan bahwa penelitian yang berkaitan dengan penerapan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada Sekolah Kejuruan masih bersifat baru, dalam artian belum ada orang yang melakukan penelitian secara khusus yang berkaitan dengan tema tersebut.

Namun, ada beberapa tema penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain yang dianggap mirip dengan tema penelitian yang dilakukan penulis. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Drs. Lukman Hakim, M.Ag. tentang *Moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan di SMK YPS Tasikmalaya*. Penelitian tersebut dilakukan oleh yang bersangkutan untuk kepentingan penulisan tesis di MSI UII pada tahun 2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang menggunakan Pendidikan Sistem Ganda khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Kejuruan mengandung nilai-nilai moralitas Islam.

Tulisan lain yang mirip dengan tema penelitian ini adalah seperti yang ditulis oleh Ibnu Hadjar dengan judul *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam (Sebuah Upaya untuk Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum)*. Dalam tulisan tersebut ditegaskan bahwa pendekatan yang dianggap cocok untuk pembelajaran PAI adalah pendekatan holistik. Konsep yang paling mendasar dalam kurikulum holistik adalah saling keterkaitan antara kenyataan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ibnu Hadjar, *Op. Cit.*, hal. 126.

Literatur lainnya adalah makalah yang ditulis oleh Sufyan Ramadhy tentang *Reorientasi Pembelajaran dalam Implementasi KBK*. Dalam tulisannya Sufyan menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran di masa depan perlu diorientasikan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Hal ini menurutnya mengingat karena proses pembelajaran, orientasinya tidak hanya diarahkan pada transformasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah perlu adanya internalisasi nilai-nilai, sehingga output dari pembelajaran ataupun pendidikan tidak hanya aspek kognitif, namun juga diorientasikan pada kemampuan afektif dan psikomotorik.<sup>5</sup>

Berdasarkan telaahan terhadap beberapa pustaka sebagaimana tersebut di atas, maka dalam orientasi penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain terdahulu, terutama perbedaan dalam fokus kajian. Dalam penelitian ini fokus kajian ditekankan pada penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan. Penekanannya pada aspek proses pelaksanaan atau penerapan KBK dalam pembelajaran PAI, yaitu pembelajaran PAI yang ditekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini berbeda dengan tulisan Sufyan Ramadhy yang lebih menekankan pada konsep, bukan pada praktek.

---

<sup>5</sup> Sufyan Ramadhy, *Op. Cit.*, hal. 2-3.

Demikian pula bila dibandingkan dengan hasil penelitian Lukman Hakim yang menggali adanya nilai-nilai moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda di SMK. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim tersebut hanya sebatas menunjukkan adanya moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan adanya moralitas Islam, akan tetapi lebih dari itu adalah penerapan kurikulum PAI agar siswa memiliki kemampuan ajaran Islam dalam segala aspeknya.

Dengan demikian penelitian tentang penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam pembelajaran PAI di SMK merupakan sebuah keniscayaan dengan tujuan untuk mengungkap lebih jauh mengenai pelaksanaannya, perbedaannya dengan kurikulum lainnya, serta kelebihan dan kekurangan KBK dibandingkan dengan kurikulum konvensional lainnya.

Pentingnya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam pembelajaran PAI karena disadari bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran.

Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Salah satu karakteristik yang membedakan antara PAI dengan mata pelajaran lain adalah karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dengan karakteristik PAI seperti itu, maka dalam proses pembelajarannya memerlukan kurikulum yang bersifat terpadu. Namun, keterpaduan kurikulum yang dimaksud di sini tidak seperti yang digambarkan oleh Ibnu Hadjar dengan pendekatan holistiknya. Keterpaduan penerapan KBK dalam pembelajaran PAI dimaksudkan adalah keterpaduan antara rumpun mata pelajaran PAI, seperti antara akidah dengan syari'ah, akidah dengan akhlak, dan lain sebagainya. Jadi, keterpaduan di sini bukan keterpaduan PAI dengan mata pelajaran lainnya seperti dengan matematika atau IPA.

Melalui KBK inilah, maka pembelajaran PAI diorientasikan pada kemampuan peserta didik. Orientasi ini menurut Ahmad Tafsir memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan. Untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan anak didik tersebut, maka orientasi kurikulum tersebut harus berbasis pada kompetensi dasar anak didik yang menyangkut pada kompetensi kognitif, afektif, dan motorik.<sup>6</sup>

Ketiga kompetensi dasar dalam pembelajaran PAI tersebut pada akhirnya diarahkan tiga dimensi kemampuan peserta didik, yaitu:

1. Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku etik, dan moralitas.
2. Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan anak didik dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik setelah ia menamatkan pendidikannya.

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1990), hal. 49-53.

3. Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berpikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>7</sup>

Untuk mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pembelajaran PAI, maka diperlukan kurikulum PAI yang bersifat terpadu. Kurikulum yang bersifat terpadu ini dimaksudkan agar pengetahuan anak didik tidak terpisah-pisah. Oleh karena itu susunan materi pelajarannya haruslah terintegrasi, seperti materi shalat (*fiqh*) dapat dikaitkan dengan materi keimanan (*akidah*) dan akhlak.

Atas dasar itu nampaknya jenis kurikulum yang berbasis kompetensi ini dianggap sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Hal ini karena semua kegiatan kurikulum mengintegrasikan semua masalah kehidupan tanpa kecuali, sehingga kurikulum KBK ini dapat menghasilkan manusia yang universal dan manusia yang utuh. Dalam penerapannya, KBK dilakukan dengan cara mengintegrasikan beberapa materi pelajaran PAI. Di samping itu, penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK juga mengintegrasikan dengan institusi terkait lainnya yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti dengan DKM, pesantren, serta tokoh-tokoh agama Islam lainnya. Hal itu dimaksudkan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar PAI dengan menggunakan KBK yang berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>7</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 205.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah beranjak dari sebuah pemikiran bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan utama yaitu untuk menyiapkan siswa agar mampu mengemban misi yang diberikan Allah, yakni sebagai khalifah dan hamba-Nya. Fungsi sebagai khalifah dan hamba tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan sehingga harus dicapai secara bersama-sama. Dalam rangka untuk terlaksananya misi tersebut, pendidikan harus berusaha menyeimbangkan dan menyelaraskan kehidupan material dan spiritual, individual dan sosial, hak dan kewajiban, pengetahuan dan moral, yang terintegrasi dalam rangka yang utuh kehidupan yang lebih luas.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut tidak akan tercapai kecuali bila guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik. Kegagalan memilih kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak didik dapat mengarah pada hasil pendidikan yang tidak diharapkan, yakni tercapainya ketidakseimbangan dan ketidakselarasan aspek-aspek kepribadian. Dengan mempertimbangkan prinsip serta karakteristiknya, kurikulum yang sesuai dengan keseimbangan dan keselarasan adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, yaitu suatu kurikulum yang memperhatikan kompetensi dasar anak didik, yaitu kompetensi kognitif, afektif dan motorik.

---

<sup>8</sup> Ismail, dkk., *Op. Cit.*, hal. 131-132.

Idcalnya, kurikulum berbasis kompetensi dilaksanakan dengan menggabungkan dan memadukan sebanyak mungkin subyek pelajaran. Materi belajar yang disajikan kepada siswa tidak boleh difragmentasikan dalam bagian-bagian yang terisolasi satu sama lain. Fragmentasi kurikulum menyebabkan pembelajaran kurang berarti bagi siswa. Hal ini karena konsep dasar kurikulum berbasis kompetensi adalah keterkaitan, yang salah satunya adalah keterkaitan antara mata pelajaran. Secara alami, mata pelajaran terkait satu sama lain sehingga keterpaduan dan keutuhan pemahaman siswa akan dapat dicapai secara efektif bila mata pelajaran tersebut secara bersama-sama dalam keterpaduan yang utuh.

Akan tetapi, keterkaitan yang demikian ini dalam pendidikan agama Islam di Indonesia nampaknya tidak mungkin karena keterbatasan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah, yang memisahkan mata pelajaran yang dipelajari siswa. Lebih-lebih pendidikan agama Islam harus diasuh oleh guru spesialis sehingga menghubungkan dan mengkaitkan dengan mata pelajaran lain sudah berada di luar otoritasnya.

Namun demikian, bukan berarti telah tertutup kemungkinan bagi guru agama untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan agama dengan menggunakan kurikulum KBK. Guru agama masih mempunyai gerak, meskipun terbatas, untuk mengembangkan KBK karena perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan wewenang guru. Secara terbatas, guru PAI dapat mengembangkan keterkaitan dan keterpaduan materi

dalam pendidikan agama, yang dalam GBPP terpisah satu sama lain. Di samping itu, ada juga kemungkinan lain untuk mengembangkan hubungan dan keterkaitan, misalnya antara subyek pendidikan agama dan masyarakat. Implementasi KBK dalam pendidikan agama Islam akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman ajaran agama yang terintegrasi dan utuh. Pada gilirannya, mereka dapat menyeimbangkan semua aspek kehidupan, yang merupakan fokus utama dari tujuan pendidikan agama Islam. Artinya, hasil belajar PAI dengan menggunakan KBK tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif, akan tetapi afektif dan psikomotorik juga perlu dikembangkan. Oleh karena itu, di antara materi pelajaran PAI (keimanan, Al-Qur'an/Hadits, Akhlak, Tarikh, dan syari'ah) haruslah terpadu, tidak terpisah-pisah satu sama lainnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan metode penulisan adalah analitik atau interpretatif. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan secara aktual mengenai penerapan KBK pada pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di SMK Negeri I Ciamis. Alasan dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan pertimbangan pribadi dilihat

permasalahan yang ditemukan di sekolah itu, terutama yang berkaitan dengan penerapan KBK dalam pembelajaran PAI.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi: (1) data tentang pelaksanaan KBK di SMK Negeri I Ciamis; (2) data tentang faktor pendukung dan kendala pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis; dan (3) data tentang kelebihan dan kekurangan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deduktif. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara deduktif mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah kejuruan, terutama di SMK Negeri I Ciamis. Artinya, dari kerangka umum KBK tersebut dicari pembuktiannya di SMK. Hal ini mengingat penelitian seperti ini baru pertama kali dilakukan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data di lapangan yang paling utama adalah wawancara, kemudian ditunjang pula dengan observasi, dan dokumentasi. Wawancara maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI SMK Negeri I Ciamis. Pertanyaan dalam wawancara akan berkisar

tentang masalah-masalah: (1) pelaksanaan KBK di SMK Negeri I Ciamis; (2) faktor pendukung dan kendala pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis; dan (3) kelebihan dan kekurangan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis.

Kemudian: observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif daerah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, yaitu SMK Negeri I Ciamis. Dokumenter maksudnya adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen resmi, yang berasal dari sekolah bersangkutan, terutama yang berkaitan dengan kondisi objektif penelitian dan penerapan KBK dalam pembelajaran PAI.

#### 4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer maksudnya adalah sumber data utama penelitian. Dalam penelitian ini, mengingat teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara, maka yang akan menjadi sumber data utama/primer adalah Kepala Sekolah dan Guru PAI SMK Negeri I Ciamis. Sedangkan sumber data sekunder maksudnya adalah sumber data penunjang. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen resmi SMK Negeri I Ciamis mengenai penerapan KBK dalam pembelajaran PAI, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

## 5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Langkah-langkah pokok deskriptif analitik dalam penelitian ini meliputi: (1) inventarisasi data; (2) kategorisasi data; (3) membandingkan data, (4) penafsiran data; dan (5) menyimpulkan data.

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis yang berjudul **PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) DALAM PEMBELAJARAN PAI SMKN I CIAMIS**, terdiri atas tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama tesis ini terdiri dari dua bab, yaitu Bab I dan Bab II. Bab I merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Sedangkan Bab II merupakan kajian teoritik mengenai Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Bagian kedua tesis ini merupakan isi penelitian yang terdiri atas Bab III dan Bab IV. Dalam Bab III pembahasan diarahkan pada gamabran umum objek penelitian, sedangkan pada Bab IV dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

Bagian ketiga merupakan bagian akhir dari penulisan tesis ini yang di dalamnya berisi pembahasan kesimpulan dan saran-saran serta ditunjang oleh daftar pustaka dan beberapa lampiran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

# TINJAUAN TEORETIS TENTANG KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### A. Tinjauan tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi

Sebelum lebih lanjut membahas mengenai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), terlebih dahulu perlu diketahui mengenai apa itu kurikulum secara umum. Sebagaimana diketahui bahwa setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan, organisasi. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses pelaksanaan sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah "kurikulum".

Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu dari komponen pokok pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu.

Dalam pandangan Muhaimin dan Abdul Mujib, yang dimaksud dengan kurikulum adalah “seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan”.<sup>1</sup>

Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana seperti itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini:

1. Kurikulum sebagai program studi. Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh anak didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai konten. Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku klas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana. Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa mengspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi. Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 184.

<sup>2</sup> Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*, Cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 8-10.

Menurut Arie Lewy, kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai cita-cita yang diinginkan.<sup>3</sup>

Dalam kerangka pendidikan agama Islam, orientasi kurikulum diarahkan pada tiga aspek, yaitu: Kurikulum yang berorientasi pada ketuhanan, kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan, dan kurikulum yang berorientasi pada kealaman.<sup>4</sup>

Di samping itu, dalam kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi, orientasi penting KBK adalah diarahkan pada kompetensi peserta didik. Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan. Kurikulum jenis inilah yang dikenal sekarang dengan istilah **Kurikulum Berbasis Kompetensi**.

Kurikulum Berbasis Kompetensi ini merupakan kurikulum yang bersifat holistik. Menurut Ibnu Hadjar<sup>5</sup>, “konsep paling mendasar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah saling keterkaitan antara kenyataan”. Atas dasar itu, maka dalam KBK orientasinya diarahkan kepada peserta didik (*student oriented*).

<sup>3</sup> Arie Lewy, *International Institute for Educational*, terjemahan Wina Habimono, Cet. I (Jakarta: Karya Aksara, 1983), hal. 2.

<sup>4</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, hal. 217-218.

<sup>5</sup> Ibnu Hadjar, “*Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam*”, dalam Ismail SM, dkk., *Poaradigma Pendidikan Islam*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 001), hal. 126.

Dalam kerangka teori Benjamin S. Bloom, orientasi KBK diarahkan pada tiga domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

Domain kognitif mencakup beberapa kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan *knowledge*, yaitu kemampuan mengingat konsep-konsep yang khusus dan umum, metode dan proses serta struktur.
2. Kemampuan *comprehension*, yaitu kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman.
3. Kemampuan *application*, yaitu kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret.
4. Kemampuan *analysis*, yaitu kemampuan memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide lainnya.
5. Kemampuan *synthesis*, yaitu kemampuan merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan.
6. Kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bagan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem, baik bersifat kuantitatif dan kualitatif.<sup>6</sup>

Sedangkan domain afektif mencakup lima daerah garapan, yaitu:

1. *Receiving*, yaitu pembinaan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut.
2. *Responding*, yaitu pembinaan melalui upaya motivasi agar anak didik mau menerima nilai yang diajarkan.
3. *Valuing*, yaitu pembinaan yang tidak terfokus pada penerimaan nilai melainkan juga mampu menilai konsep atau fenomena, apakah ia buruk atau baik.
4. *Organization*, yaitu pembinaan untuk mengorganisasikan nilai ke dalam satu sistem.
5. *Characterization by a value or value complex*, yaitu pembinaan untuk menginternalisasikan nilai sebagai puncak hirarkis nilai.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran.*, hal. 203-204.

<sup>7</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid.*, hal. 217-218.

Adapun domain psikomotorik terbagi atas tujuh daerah garapan, yaitu: *perception, set, guided response, mechanism, complex overt response, adaption, dan organization*<sup>8</sup>

Ketiga domain itu dikristalisasikan menjadi tiga bagian penting, yaitu: dimensi kepribadian manusia, dimensi produktivitas anak didik, dan dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berpikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan salah satu jenis kurikulum yang bersifat holistik dengan orientasi pembinaan terhadap tiga domain peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

1. Kelebihan KBK adalah:
  - a. Merupakan suatu kesatuan yang bulat.
  - b. Menerobos batas-batas mata pelajaran.
  - c. Didasarkan atas kebutuhan anak didik.
  - d. Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar.
  - e. Memerlukan waktu panjang.
  - f. Life centered.
  - g. Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak didik.
  - h. Anak didik dihadapkan kepada situasi yang mengandung problem.
  - i. Dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada anak didik.
  - j. Direncanakan bersama oleh pendidik dan anak didik

2. Kekurangan KBK adalah:

---

<sup>8</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid.*, hal. 204-205.

- a. Pendidik banyak tidak terdidik dan tidak terlatih untuk menggunakan kurikulum jenis ini.
- b. Kurikulum jenis ini dianggap tidak mempunyai organisasi yang logis dan sistematis.
- c. Kurikulum ini memberikan tugas pendidik.
- d. Tidak memungkinkan adanya ujian umum.
- e. Anak didik dianggap belum mampu menentukan kurikulum.
- f. Alat-alat serta sarana belum memadai untuk melakukan kurikulum jenis ini.<sup>9</sup>

## B. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term *tarbiyah*, *ta’dīb*, *ta’līm*, *tabyīn*, *riyadah* dan *tadrīs*. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna.

Atas dasar itulah, maka formulasi makna dan hakekat pendidikan agama Islam tidak lepas begitu saja dari rujukan Al-Qur’an dan Sunnah. Sebab, kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalan khazanah keilmuan apa pun, termasuk pendidikan yang merujuk pada Al-Qur’an dan Sunnah. Dengan berpijak pada kedua sumber hukum ajaran Islam itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam.

Secara umum, dalam menggali suatu istilah, termasuk istilah “pendidikan”, banyak kalangan ulama muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya. Untuk itu biasanya

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid*, hal. 206.

dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini, bahasa Arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an, nash-nash Hadits, *aqwāl* shahabat, tabi'in dan ulama tertentu dianggap memiliki otoritas legalitas, di samping otoritas bahasa. Dengan memasuki teks-teks jenis terakhir ini, selain diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam istilah "pendidikan". Legalitas itu jelas berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar ajaran Islam adalah Al-Qur'an, al-Hadīs, di samping ijtihad, termasuk *aqwāl* shahabat, tabi'in dan ulama mujtahid.

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk "pendidikan" dalam konteks Islam adalah *tarbiyah*. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan istilah "pendidikan". Tidak sedikit buku atau kitab yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan dalam konteks Islam dengan menggunakan judul-judul *al-Tarbiyat al-Islāmiyah*. Bahkan di beberapa negara Arab, kementerian yang khusus mengurus masalah pendidikan disebutnya *Wizārat al-Tarbiyah*. Kemudian, di Indonesia sendiri, salah satu fakultas di IAIN yang secara khusus mendidik para calon guru atau pendidik disebut Fakultas Tarbiyah. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh dari penggunaan istilah *tarbiyah*

untuk kegiatan pendidikan. Namun menurut Muhaimin dan Abdul Mujib<sup>10</sup> mengatakan bahwa dalam leksikologi Al-Qur'an tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah* untuk istilah pendidikan, tetapi ada istilah yang senada dengan istilah *at-tarbiyah* yaitu: *ar-rāb*, *rabbayāni*, *nurabbi*, *ribhiyūn*, *rabbāni*. Sebaliknya, dalam Hadis Nabi Saw digunakan istilah *rabbāni*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maksum<sup>11</sup> yang mengatakan bahwa penggunaan term *tarbiyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits lebih bersifat derivatif. Dilihat dari penggunaan bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda, yaitu:

1. Kata *rabā-yarbū* yang berarti berkembang (*namā-yamū*).
2. Kata *rabiya-yarbā* yang bermakna *nasya'a*, *tara'ra'a* (tumbuh).
3. Kata *rabbā-yarubbū* yang berarti *aslahahu*, *tawallā*, *amrahu*, *sasāhu*, *wa qāma 'alaihi*, *wa ra'āhu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memelihara atau mendidik).

Merujuk kepada ketiga asal kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan seperti tersebut di atas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadits atau *aqwāl ulamā*, maka kata *tarbiyah* mencakup makna: *al-namā*, *al-ziyādah*, dan *al-'irfah*, atau *al-tansyi'ah* dan *al-tagdiyah* dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Dari keseluruhan kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata di atas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling

<sup>10</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid.*, hal. 128.

<sup>11</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*. Cet. I (Jakarta: Logos. 1999). hal. 12-13.

tinggi dalam Al-Qur'an. Kata ini sering muncul dalam variasi tunggal, jamak, sendiri dan diidafatkan. Sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *rabb* yang cukup tinggi merupakan dalil yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam.

Namun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas<sup>12</sup>, penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang dikandung di dalam istilah itu tidak mewakili hakekat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Karena itu istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam.

Alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap penolakan penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam leksikon utama bahasa Arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian pendidikan yang khusus bagi manusia sesuai perspektif Islam.
2. Sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor essensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya.
3. Kalaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan, bukan kepada proses penanamannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. I (Bandung: Mizan, 1992), hal. 65-74.

<sup>13</sup> Al-Attas., *Ibid.*, hal. 65.

Namun, Syed Naquib al-Attas<sup>14</sup> menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan dalam konteks Islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dīb*. Menurutna, istilah ini sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dīb* bagi al-Attas dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti *'ilm* (ilmu), *'adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), *'amal* (tindakan), *haqq* (kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (pikiran), *marātib* dan derajat (tatanan hirarkis), *ayāh* (simbol), dan *adab* (adab).

Berkaitan dengan pemahaman seperti itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan menurut al-Attas<sup>15</sup> adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam menurut al-Attas bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya. Tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi.

---

<sup>14</sup> Al-Attas, *Ibid.*, hal. 72.

<sup>15</sup> Al-Attas, *Ibid.*, hal. 61-62.

Di samping *ta'lim*, istilah lain yang memiliki derivasi dengan pendidikan adalah kata *ta'dib*. Kata ini dianggap lebih tinggi maknanya dari *ta'lim*. Sebab, orang yang berpredikat *mu'addib* adalah para guru yang mengajar di rumah-rumah atau istana-istana. Sedangkan *mu'allim* adalah para guru yang hanya mengajar di *kuttab* yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin saja.<sup>16</sup>

Istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam adalah *tabyin*. Menurut Ismail Raji al-Farūqi<sup>17</sup>, istilah *tabyin* digunakan untuk Al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi.

Ada juga penulis lain yang menyebutkan bahwa istilah *tarbiyah* dapat diidentikkan dengan *ar-rabb* dengan makna bervariasi, yaitu:

1. Menurut Karim al-Bastani, makna *ar-rabb* adalah tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.
2. Menurut al-Qurthubi, makna *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.
3. Menurut Fahrur Razi, makna *ar-rabb* adalah fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).<sup>18</sup>

Kemudian, apabila istilah *tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk madlinya *rabbayāni* dan bentuk mudlarnya *nurabbi*, maka makna *tarbiyah* adalah

<sup>16</sup> Maksum, *Madrasah*, hal. 20.

<sup>17</sup> Ismail Raji al-Farūqi, *Hakekat Hijrah*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1992), hal. 59-60.

<sup>18</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran*, hal. 128.

mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.<sup>19</sup>

Di Indonesia, istilah pendidikan dalam konteks Islam dipahami dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) Pendidikan (menurut) Islam; (2) Pendidikan (dalam) Islam; dan (3) Pendidikan (agama) Islam. Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif, sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama (pendidikan (menurut) Islam), merupakan bahan Filsafat Pendidikan Islam. Pengertian kedua menjadi bahan kajian Sejarah Pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan Ilmu Pendidikan Islam Teoretis.<sup>20</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diasumsikan, bahwa: *Pertama*, istilah *tarbiyah* agaknya lebih mengena karena konotasi ketuhanan di dalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Dan *kedua*, secara eklektik, pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah di atas seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *tabyin*, *ar-rabb*, dan lainnya, dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan dalam Islam. Pemilihan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam

<sup>19</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep*, hal. 66.

<sup>20</sup> Tajab, et.al., *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 1-2.

konteks Islam, lebih karena nilai sosialnya dalam artian istilah itu lebih umum diterima dalam situasi lokal tertentu. Dengan asumsi seperti itu, pada masyarakat lain bisa jadi istilah lain mendapat nilai sosial yang tinggi pula. Yang terpenting adalah essensinya sama. Pemilihan seperti itu biasanya berlaku pada usaha standarisasi bahasa.

Setelah membahas mengenai istilah pendidikan dalam konteks Islam menurut pemahaman bahasa, maka pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam dalam konteks definisi. Dalam kaitan memahami makna pendidikan dalam konteks Islam menurut definisi, para ahli pendidikan Islam telah berbeda pendapat dalam mengartikan istilah tersebut. Namun pada kesempatan terbatas ini hanya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli saja.

Al-Syaibani mendefinisikan, pendidikan adalah "proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat". Menurut definisi ini, pendidikan lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya lebih kepada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menurut definisi al-Syaibani, lebih menekankan pada aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

Definisi pendidikan lainnya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fādil al-Jamāly<sup>22</sup> yang mengatakan bahwa pendidikan adalah “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, pendidikan dalam konteks Islam bermakna proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>23</sup>

Berbeda dengan definisi pendidikan seperti di atas, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud dengan “semua aspek” adalah mencakup aspek jasmani, akal, dan hati.<sup>24</sup>

Berdasarkan definisi tentang pendidikan sebagaimana tersebut di atas, maka sangat sulitlah untuk dilakukan penyimpulan terhadap makna pendidikan yang mencakup semua pendapat di atas. Namun, terlepas dari sulitnya

<sup>22</sup> Muhammad Fādil al-Jamāly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Cet. I (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 3.

<sup>23</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran.*, hal. 136.

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), hal. 26.

menyimpulkan makna pendidikan menurut pendapat para ahli pendidikan yang berbeda tersebut di atas, maka yang paling penting dalam memaknai pendidikan dalam konteks Islam di sini adalah ketajaman pemahaman mengenai karakteristik dari pendidikan menurut Islam itu sendiri. Hal ini penting, karena menurut Maksum<sup>25</sup> bahwa pendidikan Islam, baik segi teoretis maupun pelaksanaannya, merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima oleh seluruh pihak, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berinti ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya, namun hakekat, corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut oleh masyarakatnya.

Atas dasar itulah, bagi masyarakat muslim yang memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas, maka konsepsi dasar pendidikan dalam konteks Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya, karena tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup.

---

<sup>25</sup> Maksum, *Madrasah*, hal. 25.

Adapun sumber pokok pembangunan aqidah tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan dalam konteks Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pendidikan umum lainnya. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam, dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Namun demikian, kendatipun sumber pokok pendidikan dalam konteks Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, maka pendidikan pun harus berorientasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pun menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu sangat berkaitan dengan esensi ajaran Islam sendiri, yaitu ajaran yang penuh dengan *rahmatan li al-'ālamīn*. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Di sisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun, konsep pendidikan tetap bersifat relatif, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam, kendatipun masih tetap pada koridor bentuk idealnya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan pokoknya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu mencintakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.<sup>26</sup>

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, maka tugas pendidikan dalam kehidupan manusia akan bersifat berkesinambungan. Artinya, pendidikan bagi manusia harus berlangsung sepanjang hayat, selama hayat masih dikandung badan, selama nyawa masih menempel pada badan, maka pendidikan itu harus terus dilakukan. Pentingnya tugas pendidikan secara berkesinambungan sepanjang hayat atau *life long education*, telah ditegaskan dalam firman Allah Swt surat al-Hijr ayat 99:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ الْحَجَرُ: ٩٩

Artinya: “dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> M. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hal. 80.

<sup>27</sup> Q.S. Al-Hijr (15) : 99.

Berdasarkan keterangan ayat tersebut di atas, maka tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujib<sup>28</sup> minimal ada dua, yaitu sebagai pengembangan potensi, dan sebagai pewarisan budaya.

Tugas pertama pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai pengembangan potensi. Tugas ini berkaitan dengan konsepsi dasar Islam bahwa manusia sesungguhnya mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anak didik.

Potensi-potensi atau fitrah yang dimiliki oleh manusia itu beraneka ragam. Menurut Syahminan Zaini<sup>29</sup>, fitrah atau potensi dasar yang dimiliki atau berada dalam diri manusia, yaitu: fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.

Berkaitan dengan potensi dasar manusia tersebut, maka tugas pendidikan adalah menjaga dan memelihara potensi dasar atau fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran.*, hal. 138.

<sup>29</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hal. 5-9.

<sup>30</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran.*, hal. 141.

Pengembangan terhadap fitrah-fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi pendidikan. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan atau lewat institusi sosial yang ada.

Selain tugas pewarisan, maka tugas berikutnya dari pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai pewarisan buduaya. Artinya, tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Sebab, kebudayaan Islam akan mati jika nilai-nilai dan norma-normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

Minimal ada tiga sumber nilai yang perlu diwariskan kepada manusia muslim melalui pendidikan, yaitu nilai-nilai Ilahiyah, insaniyah, dan tradisi.<sup>31</sup> Nilai-nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai kedua yang perlu diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai-nilai insaniyah. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insaniyah ini fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru.

---

<sup>31</sup>Muhaimin, *Ibid*, hal. 111-112.

Kemudian, nilai berikutnya yang diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai tradisi, yaitu nilai-nilai insaniyah yang telah melembaga. Alasan pentingnya pewarisan budaya atau tradisi kepada anak didik muslim adalah karena walaupun Islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolut dan universal, namun Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam adalah mengembangkan dan melestarikan potensi dasar manusia serta mewariskan nilai-nilai budaya yang berasal dari nilai-nilai Ilahiyah, nilai insaniyah, dan nilai tradisi yang berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan dalam konteks Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menurut Kurshid Ahmad<sup>32</sup>, fungsi pendidikan dalam konteks Islam di antaranya adalah alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. Fungsi lainnya adalah untuk

---

<sup>32</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 19-20.

mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Dasar utama dan pertama Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Islam telah menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang tinggi dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, doktrin Islam menjelaskan bahwa melalui pendidikan itulah maka manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya sebagai Khalifah Allah.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku”.<sup>33</sup>

Aktivitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah Khalifah Allah.

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ  
 هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

<sup>33</sup> Q.S. Az-Zāriyāt (51):56.

Artinya : *Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*<sup>34</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam statusnya sebagai Khalifah Allah, manusia hidup di alam mendapat kuasa atau tugas dari Allah, yaitu memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.



Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*<sup>35</sup>

Penegasan tersebut di atas mengandung makna tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai Khalifah Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia

<sup>34</sup> Q.S. Al-Baqarah (2):30; Q.S. Húd (11):61.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*

dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Kemudian, dasar kedua pendidikan dalam konteks Islam adalah Hadits atau Sunnah Nabi Saw. Banyak hadis yang mendorong ummat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibnu Mājah dari Anās bin Mālik r.a.:


  
 طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
   
 كَمَقْلَدِ الْحَنَّا زِيْرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ. {رواه ابن ماجه}

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi”<sup>36</sup>

Hadis di atas menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia. Sebab, hanya dengan ilmu itulah manusia akan terangkat derajatnya sehingga membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Di samping Sunnah atau Hadis Nabi Saw, dasar Pendidikan Agama Islam lainnya adalah *asar shahabat* (kata-kata atau pendapat shahabat Nabi Saw). Pendapat Shahabat Nabi Saw ini perlu dijadikan dasar dalam Pendidikan Agama Islam, karena sejarah membuktikan bahwa upaya Shahabat Nabi dalam bidang

<sup>36</sup> Ibnu Mājah, *Sunā n Ibnu Mā jah, Jilid I* (t.p, t.t.), hal. 81.

Pendidikan Agama Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.

Kemudian, dasar lain dari Pendidikan Agama Islam adalah kemaslahatan masyarakat (*masalihul mursalah*). Menurut Abdul Wahhāb Khallāf<sup>37</sup>, yang dimaksud dengan *masalihul mursalah* adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.

Penetapan *masalihul mursalah* sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk menetapkan dasar operasionalnya. Artinya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Dasar lainnya dari Pendidikan Agama Islam adalah nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*urf*) serta hasil pemikiran muslim (*ijtihad*). Dijadikannya nilai-nilai tradisi sebagai dasar dalam Pendidikan Agama Islam adalah karena nilai-nilai tersebut berkembang di masyarakat yang harus dijadikan rujukan pula dalam menentukan kegiatan pendidikan ditengah-tengah masyarakat. Demikian pula hasil *ijtihad* yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>37</sup> Abdul Wahhāb Khallāf, *Masadir at-Tasyri' al-Islami fima la Massa fih*, Cet. III (Kuwait: Dārul Qalām, 1972), hal. 85-86.

Adapun yang menjadi tujuan dalam Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia sendiri. Menurut Abdul Fatah Jalāl<sup>38</sup>, tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya.

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah persiapan manusia *'abid* yang menghambakan dirinya kepada Allah.

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah yang bersifat umum, yang tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakāt, dan beribadah haki dan mengucapkan syahadat belaka, akan tetapi ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt. ibadah dalam pengertian ini adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Fatah Jalāl, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Herry Noer Aly, Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 119.

<sup>39</sup> Abdul Fatah Jalāl, *Ibid.*, hal. 123.

Senada dengan pendapat Jalāl, maka Hasan Langgulung<sup>40</sup> memberikan elaborasi tentang makna “ibadah” sebagaimana terdapat dalam Q.S. Az-Zāriyāt (51):56 dan Q.S. Al-‘Anām (6):103. Menurut Langgulung, menyembah atau beribadah dalam dua ayat Al-Qur’an tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara *sembahyang* yang biasa dipahami, akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku yang harus diciptakan, atau tujuan hidup manusia.

Dengan analisis tafsirnya, Quraish Shihab<sup>41</sup> mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, yaitu agar manusia senantiasa bertaqwa kepada-Nya.

Manusia taqwa menurut Ahmad Tafsir<sup>42</sup>, adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Allah di bumi.

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertaqwa. Dampak edukatif dari ibadah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir.
2. Ibadah menanamkan hubungan dengan jamā’ah muslim.
3. Menanamkan kemuliaan diri.
4. Mendidik keutuhan selaku ummat Islam yang berserah diri kepada Allah.

---

<sup>40</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Cet. VIII (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 124.

<sup>41</sup> Quraish Shihab, *Membumikan.*, hal. 173.

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu.*, hal. 48.

5. Mendidik keutamaan.
6. Membekali manusia dengan kekuatan rohaniyah.
7. Memperbaharui dengan taubat.<sup>43</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa para ahli Pendidikan Islam sepakat mengenai tujuan umum Pendidikan Agama Islam, yaitu manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah.

### C. Pentingnya KBK dalam Pembelajaran PAI

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan perkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, di awal milenium ketiga ini telah dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi dari pada penguasaan materi.
2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>44</sup>

Walaupun kurikulum ini lebih global dibandingkan kurikulum 1994, mode ini diharapkan lebih membantu guru karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi pokok, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu konsep kurikulum yang

---

<sup>43</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Cet. I (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 91-97.

<sup>44</sup> Depdinas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI untuk Sekolah Umum*, Cet. I (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Depdiknas, 2002), hal. 3.

menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Kemudian, KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh siswa. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan siswa sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep dasar belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Paling tidak terdapat tiga landasan teoretis yang mendasari KBK, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri, sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing, serta tidak bergantung kepada orang lain. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula.
2. Pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah

pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik.

3. Pendefinisian kembali terhadap bakat.<sup>45</sup>

Pada sisi lain, KBK memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.<sup>46</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KBK lebih memfokuskan pada kemampuan berbuat atau kompetensi pada peserta didik atau siswa. Kompetensi dalam hal ini merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi tersebut terbentuk secara transaksional, bergantung pada kondisi-kondisi dan pihak-pihak yang terlibat secara aktual. Atas dasar itu menurut hemat penulis, konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi ini dianggap cocok dengan konsep pencapaian tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana disadari bahwa kehidupan dan peradaban manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu-ilmu

---

<sup>45</sup> Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 2003), hal. 46-47.

<sup>46</sup> Mulyasa, *Ibid.*, hal. 47-48.

sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya, peranan serta efektivitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

Kenyataannya, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi beberapa kendala, antara lain: waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab atas munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus menerus. Kelemahan lain, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lalu

lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

Dalam kurikulum 1975, 1984, dan 1994, target yang harus dicapai dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Hal ini kurang memberi kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan. Atas dasar teori dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dipraktekkan di berbagai negara seperti Singapura, Australia, Inggris, dan Amerika, juga didorong oleh visi, misi dan paradigma baru pendidikan agama Islam, maka penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam kini perlu dilakukan dengan berbasis kompetensi dasar.

Sebagaimana diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan utama untuk menyiapkan siswa agar mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai *khalifah* dan *'abid*. Fungsi sebagai khalifah dan *'abid* tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sehingga harus dicapai secara bersama-sama. Dalam rangka untuk terlaksananya misi tersebut, Pendidikan Agama Islam harus berusaha menyeimbangkan dan menyeleraskan kehidupan material dan spiritual, individual dan sosial, hak dan kewajiban, pengetahuan dan moral, yang terintegrasi dalam kerangka yang utuh dalam kehidupan yang lebih luas. Sebab, Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai suatu proses yang didesain untuk membantu perkembangan kepribadian seorang muslim.

Tujuan PAI tersebut tidak akan tercapai kecuali bila guru menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan mempertimbangkan karakteristik KBK di atas, maka kurikulum model ini

dianggap cocok dengan pembelajaran PAI. Hal ini karena pembelajaran yang dikembangkan atas dasar KBK lebih menekankan keterkaitan dalam berbagai aspek.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI pada siswa SMK atau SMU, kompetensi lulusan yang diharapkan dari hasil pembelajaran PAI di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah Swt dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam ucapan, sikap dan perbuatan peserta didik dalam dimensi vertikal (hubungan dengan Allah Swt) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia).
2. Membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
4. Meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
5. Mengamalkan ajaran Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa KBK merupakan alternatif penting yang perlu digunakan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam rangka meningkatkan kemampuan keagamaan siswa dari aspek pengetahuan (kognitif), perasaan atau akhlak (afektif), dan perilaku sehari-harinya (psikomotorik). Dalam kaitan ini, tujuan PAI tidak hanya tertumpu pada kemampuan pengetahuan belaka, akan tetapi di dalamnya dimaksudkan juga untuk meningkatkan akhlak dan perilaku siswa.

---

<sup>47</sup> Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Kejuruan*, Cet. I (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Direktorat Mapenda Islam pada Sekolah Umum, 2003), hal. 7.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM SMK NEGERI I CIAMIS

#### A. Keadaan Sarana Prasarana Penunjang PBM SMK Negeri I Ciamis

Secara geografis, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Ciamis beralamat di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 269 Ciamis. Tepatnya terletak di Desa Sindangrasa, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1964, atau tepatnya berdiri tanggal 10 Agustus 1964 dengan izin pendirian Nomor: 326/B3/KEJ.

Visi SMK Negeri I Ciamis adalah: “Terwujudnya pusat pelatihan kejuruan terpadu Bisnis Manajemen dan Pariwisata yang berbasis nasional dan berkompentensi global”. Untuk merealisasikan visi tersebut, misi yang diemban oleh SMK Negeri I Ciamis adalah: “Melaksanakan program diklat di bidang Bisnis Manajemen dan Pariwisata, baik bersifat reguler maupun temporer yang mampu berperan dalam masyarakat dunia usaha/industri serta menyediakan layanan jasa bisnis yang berstandar nasional dan internasional”.

Saat ini SMK Negeri I Ciamis dipimpin oleh Drs. H. Dasri Priatna S, yang dimulai sejak tanggal 20 Juli 1994 sampai sekarang. Dalam menjalankan kepemimpinan sekolahnya, Kepala Sekolah SMK Negeri I Ciamis dibantu oleh tenaga-tenaga edukatif maupun tenaga administratif.

Tenaga edukatif tetap yang mengajar di SMK Negeri I Ciãmis berjumlah 47 orang dengan perincian: pria 27 orang, dan wanita 20 orang. Adapun tenaga edukatif tidak tetap sebanyak 26 orang dengan perincian: pria 14 orang, dan wanita 12 orang. Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI, yang bertindak sebagai guru PAI di SMK Negeri I Ciãmis adalah Dra. Lilis Sri Nurhayati dan Yayat Suryat, S.Ag. Mereka dibantu oleh guru tidak tetap PAI yaitu: Yati Setiawati, S.Ag., Iip Masrifah, S.Ag., dan Zaenal Abidin, S.Ag.

Untuk mengetahui secara ringkas keadaan tenaga edukatif (guru) yang ada SMK Negeri I Ciãmis tahun ajaran 2003/2004, dapat dilihat pada Tabel I berikut:

TABEL I  
KEADAAN GURU DI SMK NEGERI I CIAMIS  
BERDASARKAN GOLONGAN DAN JABATAN  
TAHUN AJARAN 2003/2004

No (1)	Nama (2)	Jabatan (3)	Spesialisasi (4)	Gol. (5)	Masa kerja (6)
1	Hj. Hanna Stresna, BA	Guru	Geografi	IV/a	39-11
2	Drs. H. Emon Caymana	Guru	Olahraga	IV/a	33-11
3	Drs. Tuteng Hikmat S	Guru	Manajemen	IV/a	18-05
4	Drs. Muhdi Suyatman	Guru	Manajemen	IV/a	18-05
5	Dra. Siti Mariam S	Guru	Ekper	IV/a	24-05
6	Drs. Haris Saefuddin	Wakasek	Sejarah	IV/a	15-05
7	Drs. Dedi Hermawan	Guru	PKN/Hukum	IV/a	16-05
8	Drs. Taupikurohman	Wakasek	Bhs. Sunda	IV/a	16-05
9	Dra. Wartikah	Guru	Manajemen	IV/a	14-05
10	Dra. Oyoh Herliah	Guru	BP	IV/a	36-05
11	Dra. Ijah Leksanawati	Guru	Ekper	IV/a	29-08
12	Dra. Heni Suhaenih	Guru	Ekper	IV/a	15-05
13	Drs. Sarjan Kusdiana	Wakasek	Tata Niaga	IV/a	16-05
14	Dra. Ika Karniatl S	Guru	Matematika	IV/a	16-05
15	Idris Ridwan, BA	Guru	BP	IV/a	31-06
16	Drs. Sarjo	Guru	Tata Niaga	IV/a	22-04
17	Drs. Maryuanda	Wakasek	Ekper	IV/a	13-05
18	Dra. Iis Riswanti	Guru	Bhs. Inggris	IV/a	13-05
19	Drs. Dede Tarlana	Wakasek	Olahraga	IV/a	13-05
20	Dra. Hj. Syafiani DG	Guru	Adm. Perkant.	IV/a	13-05

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
21	Etty Heryati, S.Pdf.	Guru	Bhs. Inggris	IV/a	24-10
22	Drs. Gunawan K	Guru	Akuntansi	IV/a	20-05
23	Drs. Harsidi Joharudin	Guru	Biologi	III/d	14-05
24	Drs. Asep Suherman	Guru	BP	III/d	22-08
25	Drs. Rachmat Moestari	Guru	Bhs. Indonesia	III/d	17-05
26	Dra. Iis Ariati	Guru	Akuntansi	III/d	10-05
27	Agus Hendrawan	Guru	Akuntansi	III/d	16-05
28	Dra. Hj. Tiktik Kartika	Guru	Bhs. Indonesia	III/d	09-07
29	Dra. Lilis Sri Nurhayati	Guru	PAI	III/c	10-05
30	Endang Kusdana	Guru	Pend. Bisnis	III/c	20-05
31	Tarlan Suhanda P, S.Pd.	Guru	Bhs. Indonesia	III/c	22-05
32	Dra. Yeti Trisnawati	Guru	Tek.Pend. Sos.	III/c	09-05
33	Yayat Suryat, S.Ag.	Guru	PAI	III/c	18-05
34	T. Anto Hidayat, S.Pd.	Guru	Akuntansi	III/c	21-07
35	Drs. H. Asep Andhika G	Guru	Adm. Perkant.	III/c	09-08
36	Iwa Sutiswa	Guru	Bhs. Inggris	III/c	20-05
37	Reni Tatiana	Guru	Sejarah	III/c	14-05
38	Nunu Nurhadiat, BA	Guru	Bhs. Indonesia	III/c	16-05
39	Drs. Denni KUSDENNI	Guru	Koperasi	III/c	07-08
40	Drs. Ependi	Guru	Adm. Perkant.	III/c	07-08
41	Dra. Elin Karlinah	Guru	Akuntansi	III/c	07-08
42	Oneng Dalilah	Guru	Matematika	III/e	11-05
43	Sutarno Kridiono, BA	Guru	Matematika	III/c	14-05
44	Dra. Marliyanti S	Guru	Manajemen	III/b	06-08
45	Dedeh Kurniasih, S.Pd.	Guru	Tata Niaga	III/b	06-07
46	Rudi Sajidin, S.Pd.	Guru	Tata Niaga	III/b	16-05
47	Alisah	Guru	Pariwisata	III/a	06-07

Sumber: Buku Profil SMK Negeri I Ciamis, 2004.

Adapun keadaan guru di SMK Negeri I Ciamis dilihat dari tingkat pendidikan, jabatan dan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel II berikut.

TABEL II  
KEADAAN GURU DI SMK NEGERI I CIAMIS  
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, SPESIALISASI DAN JENIS KELAMIN  
TAHUN AJARAN 2003/2004

Spesialisasi	Tingkat Pendidikan				Jenis Kelamin	
	S3	S2	S1	D3	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
PPKn	-	-	1	-	1	-
Pendidikan Agama	-	-	5	-	2	3
Bhs. Dan Sastra Indonesia	-	-	2	1	2	1
Penjaskes	-	-	4	-	4	-
SNSU	-	-	2	1	2	1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Matematika	-	-	3	4	3	4
Bhs. Inggris	-	-	8	7	4	7
Ekonomi	-	-	3	2	-	3
IPA	-	-	1	1	-	1
Komputer	-	-	-	1	-	1
Kewirausahaan	-	-	1	1	-	2
Mengetik	-	-	1	2	-	1
Surat Niaga dan Kearsipan	-	-	3	2	2	1
Administrasi Perkantoran	-	-	2	2	1	1
Keahlian Sekretaris	-	-	2	1	-	2
Siklus Akuntansi	-	-	2	1	-	2
Pembukuan	-	-	2	1	1	-
Akuntansi Keuangan	-	-	1	1	1	-
Akuntansi Perbankan	-	-	1	4	4	-
Keahlian Akuntansi	-	-	3	1	1	-
Pelayanan Prima	-	-	1	1	-	1
Membuka Usaha Kecil	-	-	1	-	2	-
Pemasaran Barang dan Jasa	-	-	1	1	1	1
Mesin-mesin Bisnis	-	-	2	1	1	-
Keahlian Penjualan	-	-	2	2	1	-
Kepariwisataan	-	-	1	-	1	-
SNKK	-	-	1	-	1	-
Kantor Depan (FO)	-	-	1	-	-	1
Tata Graha (HK)	-	-	-	-	2	1
Keahlian FO dan HK	-	-	1	1	1	1
Bahasa Sunda	-	-	1	1	1	-
BP/BK	-	-	3	3	2	1

Sumber: Buku Profil SMK Negeri I Ciamis, 2004.

Tenaga administratif yang membantu kelancaran proses belajar mengajar di SMK Negeri I Ciamis sebanyak 30 orang yang terbagi ke dalam beberapa jenis kegiatan atau pekerjaan sebagai berikut:

- Tata Usaha 1 orang
- Pengadministrasi Surat 1 orang
- Pengadministrasi Keuangan 4 orang
- Pengadministrasi Pegawai 2 orang
- Pengadministrasi Siswa 3 orang

- Pengadministrasi Data 2 orang
- Pengadministrasi Laboratorium/Bengkel 2 orang
- Perpustakaan 1 orang
- Tikerey/Juru Tik 3 orang
- Penjaga/Caraka 5 orang
- Unit Produksi 6 orang

Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel III sebagai berikut:

ISLAM  
TABEL III  
KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI  
MENURUT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN  
TAHUN AJARAN 2003/2004

JENIS KEGIATAN/PEKERJAAN	TINGKAT PENDIDIKAN				JENIS KELAMIN	
	D3/S1	SLTA	SLTP	SD	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ka Sub Bag TU	-	-	-	-	1	-
Pengadministrasi Surat	-	1	-	-	1	-
Pengadministrasi Keuangan	1	3	-	-	2	2
Pengadministrasi Pegawai	-	2	-	-	2	-
Pengadministrasi Siswa	-	3	-	-	1	2
Pengadministrasi Data	-	2	-	-	2	-
Pengadministrasi Lab/Bengkel	1	1	-	-	2	-
Perpustakaan	-	1	-	-	-	1
Tikerey/Juru Tik	-	3	-	-	2	1
Penjaga/Caraka	-	2	1	2	5	-
Unit Produksi	-	6	-	-	2	4
Jumlah	3	24	1	2	20	10

Sumber: Buku Profil SMK Negeri I Ciamis, 2004.

Jumlah siswa yang belajar di SMK Negeri I Ciamis untuk tahun ajaran 2003/2004 sebanyak 1.170 orang siswa yang terbagi ke dalam 6 program keahlian dan 30 rombongan belajar. Perincian lengkapnya adalah sebagai berikut:

TABEL IV  
KEADAAN SISWA SMK NEGERI I CIAMIS  
TAHUN AJARAN 2003/2004

PROGRAM KEAHLIAN	Jumlah Rombel				Jumlah Siswa									Σ	
	I	II	III	Σ	Kelas I			Kelas II			Kelas III				
					L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ		
Bisnis Manajemen	8	-	-	8	36	284	320	-	-	-	-	-	-	-	320
Pariwisata	2	-	-	2	11	69	80	-	-	-	-	-	-	-	80
Akuntansi	-	4	3	7	-	-	-	14	141	155	15	103	118	273	
Sekretaris	-	2	2	4	-	-	-	3	73	76	3	73	76	152	
Penjualan	-	2	3	5	-	-	-	19	61	80	15	99	114	194	
Akomodasi Perhotelan	-	2	2	4	-	-	-	14	61	75	10	66	76	151	
JUMLAH	10	10	10	30	47	353	400	50	336	386	43	341	384	1170	

Sumber: Buku Profil SMK Negeri I Ciamis, 2004.

Sejak tahun 1988, SMK Negeri I Ciamis berdiri di atas lahan tanah seluas 10.000 m<sup>2</sup> dengan status hak milik. Kemudian pada tahun 1997 bertambah lagi seluas 1.122 m<sup>2</sup>. Dengan demikian luas tanah yang dimiliki oleh SMK Negeri I Ciamis seluas 11.122 m<sup>2</sup>. Tanah seluas itu digunakan untuk bangunan fisik belajar mengajar serta sarana penunjang lainnya.

### B. Proses Belajar Mengajar di SMK Negeri I Ciamis

Proses belajar mengajar di SMK Negeri I Ciamis menggunakan Kurikulum Edisi tahun 1999 (CBT) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sistem belajar yang digunakan adalah Pendidikan Sistem Gattā (PSG) dalam bentuk dua aplikasi, yaitu: Pra Prakerin di sekolah, dan Prakerin di dunia usaha industri. Jumlah jam belajar perminggunya 50 jam. Waktu belajar teori di kelas dimulai pagi dari jam 07.00 s.d. 13.45 dan sore dari jam 14.30 s.d. 17.00. Sedangkan waktu belajar di industri pagi dan sore dengan jumlah jam Prakerin sebanyak 1.000 jam.

Sebagai sekolah kejuruan tingkat menengah atas, SMK Negeri I Ciamis memiliki banyak prestasi, baik yang dicapai oleh siswanya maupun oleh guru dan Kepala Sekolahnya. Prestasi terbaik yang pernah diraih para siswa SMK Negeri I Ciamis di antaranya adalah dalam bidang-bidang: tata upacara bendera, speech contes, rukibra, mojang, karnaval, baris berbaris, dan karaoke. Kesemuanya mencapai juara pertama tingkat kabupaten. Sedangkan prestasi para gurunya adalah sebagai juara pertama tingkat nasional dalam bidang Design Web. Adapun Kepala Sekolah tercatat sebagai Kepala Sekolah terbaik tingkat kabupaten.

SMK Negeri I Ciamis telah menjalin kemitraan dengan instansi terkait dalam rangka meningkatkan kualitas siswa maupun lulusannya. Saat ini jalinan kemitraan dilakukan dengan berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta, seperti dengan Bank Jabar Ciamis, PKPN Ciamis, KOPTI Ciamis, PT. Coca Cola Banyu Argi Tasikmalaya, UD Sumber Berlian Motor Banjar, PO Sari Bhakti Utama Ciamis, CV Suadara Ciamis, Tyara Plaza Hotel Ciamis, PT Dahana Tasikmalaya, PT Pos Indonesia KP Ciamis, PT Pos Indonesia KP Tasikmalaya, PT Pos Indonesia KP Banjar, Perum Pegadaian Ciamis, Perum Pegadaian Tasikmalaya, Departemen Koperasi dan UKM.

Secara umum sistem pembelajaran yang digunakan di SMK Negeri I Ciamis adalah Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Hal ini karena mengingat SMK Negeri I Ciamis merupakan sekolah kejuruan yang harus melakukan kerjasama secara

sinergi dengan dunia usaha pasangannya. Penggunaan PSG di SMK ditujukan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan.

Perbedaan mendasar Pendidikan Sistem Ganda bila dibandingkan dengan model pendidikan konvensional umumnya terletak pada tanggung jawabnya. Pada Pendidikan Sistem Ganda terdapat tanggung jawab bersama (*dual responsibility*) antara Pemerintah (dalam hal ini Depdiknas) dan masyarakat pemakai tenaga kerja (khususnya dunia usaha dan industri), dari penyusunan program pendidikan, penerimaan siswa, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (baik di sekolah ataupun di dunia kerja), sampai pada tahap penilaian dan pemasaran tamatan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pelaksanaan pendidikan yang benar-benar berorientasi kepada pencapaian penguasaan kompetensi, kemampuan mengerjakan pekerjaan keahlian profesional, sesuai dengan persyaratan lapangan kerja. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda terdapat dua tempat penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang berbeda, yakni di sekolah dan institusi pasangan. Kedua tempat penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tersebut merupakan suatu rangkaian utuh dan tidak terpisahkan dalam rangka pencapaian kompetensi lulusan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Implikasi dari kedua penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tersebut terdapat dua pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berbeda namun tetap utuh sebagai suatu rangkaian upaya pencapaian kompetensi lulusan. Dalam hal

ini sekolah bersama-sama dengan institusi pasangannya dituntut untuk dapat merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah ataupun di institusi pasangan agar dalam pengelolaannya menjadi utuh, bermakna dan sarat nilai.

Yang dimaksud dengan kegiatan belajar mengajar dalam Pendidikan Sistem Ganda seperti yang diterapkan di SMK Negeri I Ciamis adalah serangkaian proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah dan industri pasangan sebagai satu kesatuan utuh. Tujuan terpenting pengelolaan kegiatan belajar mengajar pada Pendidikan Sistem Ganda adalah untuk meningkatkan kebermaknaan proses belajar di sekolah dan institusi pasangan sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia kerja.

Ada beberapa prinsip dalam pengelolaan kegiatan belajar di SMK Negeri I Ciamis yang menggunakan Pendidikan Sistem Ganda, yaitu sebagai berikut:

1. Ada keterkaitan antara apa yang dilakukan di sekolah dan apa yang dilakukan di institusi pasangan sebagai rangkaian utuh untuk mencari kompetensi lulusan.
2. Praktik keahlian di institusi pasangan merupakan proses belajar yang utuh, bermakna, dan sarat nilai untuk mencapai kompetensi lulusan.
3. Ada kesinambungan proses belajar mengajar dengan waktu yang sesuai dalam mencapai tingkat kompetensi yang dibutuhkan.

4. Berorientasi kepada proses di samping berorientasi kepada produk dalam mencapai kompetensi lulusan secara optimal.

Karakteristik pengelolaan kegiatan belajar mengajar pada Pendidikan Sistem Ganda seperti yang diterapkan di SMK Negeri I Ciamis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab antara sekolah dengan industri pasangan yang meliputi: seluruh aspek penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, mana yang menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah serta mana yang menjadi tugas dan tanggung jawab institusi pasangan.
2. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan persiapan bagi siswa untuk dapat terjun/mengerjakan tugas di lapangan kerja atau lini produksi yang ada di institusi pasangan.
3. Kegiatan belajar di sekolah dan institusi pasangan merupakan kesatuan yang utuh dalam mencapai kompetensi lulusan.

Pengelolaan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri I Ciamis meliputi komponen-komponen manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Implementasi perencanaan merupakan tahapan untuk dapat merencanakan aspek-aspek yang berperan dalam pengelolaan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan institusi pasangan. Ada beberapa aspek yang berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan institusi pasangan pada Pendidikan

Sistem Ganda, antara lain: guru dan instruktur, siswa, alat dan bahasa, bahan ajar, metode, jadwal, waktu, perangkat lunak, dan pembiayaan.

Guru merupakan tenaga pendidik dari sekolah yang bertugas untuk menyiapkan siswa memasuki pekerjaan (lini produksi) yang ada di institusi pasangan. Penyiapan guru di sekolah meliputi kemampuan normatif, adaptif serta teori kejuruan.

Adapun instruktur merupakan tenaga pembimbing dari dunia kerja yang menjadi institusi pasangan, bertugas membimbing, mengarahkan, membina, memotivasi siswa yang melaksanakan praktik kerja agar produktif dan bersikap profesional. Penyiapan dunia kerja meliputi komponen-komponen praktik keahlian profesi agar siswa mempunyai komponen untuk melaksanakan tugas secara profesional.

Komponen praktik dasar profesi perlu kesepakatan antara sekolah dengan institusi pasangan tentang di mana dan kapan diselenggarakan, serta siapa yang akan memberikan. Dalam pelaksanaannya perlu disusun jadwal dan pembagian tugas tentang apa yang akan diberikan, di mana dan kapan akan dilaksanakan.

Aspek lainnya yang menentukan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di SMK Negeri I Ciamis adalah siswa. Sebelum melaksanakan praktik kerja di institusi pasangan, setiap siswa hendaknya telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sehingga di samping mereka dapat memperoleh pengalaman nyata berupa keterampilan, juga mampu memberikan kontribusi kepada institusi pasangan. Untuk itu sebelum dikirim ke institusi

pasangan, siswa perlu disiapkan dan dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pola penyiapan siswa ke institusi pasangan tergantung pada rencana pola pelaksanaan PSG, yaitu: kapan siswa mulai melakukan praktik di institusi pasangan (kelas I, II atau III), dan keterampilan apa yang akan dipraktikkan di institusi pasangan (dasar kejuruan atau praktik keahlian). Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan dan aktivitas di dunia kerja. Di samping itu, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang apa saja yang seharusnya dikerjakan siswa, di mana, kapan, dan bagaimana cara mengerjakannya. Sosialisasi atau pengenalan siswa dengan para karyawan, terutama instruktur pembimbingnya merupakan suatu hal yang penting yang hendaknya diutamakan.

Aspek berikutnya yang menunjang kelancaran pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda adalah keberadaan alat atau bahasa. Alat merupakan perangkat bantu dalam memperoleh produk secara cepat, tepat, dan efisien. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar perlu dipersiapkan peralatan yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan, baik spesifikasi ataupun jumlahnya. Sejauh memungkinkan perlu disiapkan jenis peralatan yang relevan antara sekolah dan institusi pasangannya agar terjadi kontinuitas proses belajar mengajar siswa. Bahan merupakan material yang digunakan untuk membuat produk, terdiri dari bahan pokok dan bahan penunjang. Perlu disiapkan bahan yang relevan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar praktik di sekolah dan di institusi

pasangan. Kesesuaian menyangkut spesifikasi dan jumlah bahan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Aspek selanjutnya adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan susunan materi yang akan diajarkan kepada siswa dalam mencapai tingkat keterampilan serta kompetensi dan yang akan dibutuhkan di dunia kerja. Bahan ajar yang diberikan kepada siswa adalah bahan ajar yang berbasis kompetensi, sehingga kurikulum yang dipakai di SMK adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam pelaksanaannya, bahan ajar yang akan diberikan di sekolah dan industri pasangannya harus komplementer, saling melengkapi dan terpadu, mengarah pada pembentukan kompetensi yang utuh. Bahan ajar harus disusun secara cermat, dijabarkan berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah disusun bersama. Sebelum bahan ajar digunakan dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu perlu divalidasi, terutama menyangkut relevansi materi, tingkat keterbacaan, tingkat kesulitan dan keterjangkauannya.

Metode juga menjadi penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam Pendidikan Sistem Ganda. Metode merupakan cara penyampaian materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran atau pelatihan yang tepat dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, antara lain yaitu:

1. Memperhatikan tujuan pembelajaran (instruksional). Kemampuan apakah yang akan diajarkan? Apakah pengetahuan (kognitif), keterampilan (motorik), atau sikap (afektif).

2. Memilih teknik yang membawa siswa mampu menunjukkan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan setelah bekerja.
3. Memilih teknik yang menyebabkan siswa dapat mengerjakan paling banyak kegiatan dalam waktu tertentu.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda seperti yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri I Ciamis, diperhatikan pula mengenai jadwal kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan jadwal dalam hal ini adalah susunan perangkat pelaksanaan kegiatan baik di sekolah maupun di institusi pasangan mengenai siapa, apa dan di mana kegiatan tersebut berlangsung.

Salah satu jadwal yang perlu ditetapkan adalah waktu kegiatannya. Waktu merupakan suatu jumlah pukul yang diperlukan untuk mencapai tujuan, khususnya keterampilan dan kompetensi. Lamanya waktu pelaksanaan pelatihan di institusi pasangan hendaknya disesuaikan dengan pencapaian target kompetensi sesuai dengan standar keahlian. Di sekolah, siswa mempelajari teori-teori umum, teori dasar kejuruan, dan praktik dasar kejuruan. Di institusi pasangan, siswa melaksanakan praktik keahlian produktif. Oleh karena itu, perlu direncanakan secara matang durasi atau lamanya waktu pembelajaran di sekolah dan lamanya waktu pelatihan di institusi pasangan.

Guna menunjang pencapaian tujuan Pendidikan Sistem Ganda juga diperlukan adanya perangkat lunak, yaitu administrasi. Ia merupakan perangkat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berbeda antara perangkat

yang akan digunakan di sekolah dan perangkat yang akan digunakan di institusi pasangan. Di antara perangkat lunak atau administratif yang diperlukan adalah: jurnal siswa, administrasi program dan kesiswaan, serta perangkat supervisi.

Keseluruhan komponen penunjang sebagaimana tersebut di atas membutuhkan pembiayaan. Biaya pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda meliputi *capital cost* dan *operating cost*. Yang dimaksud dengan *capital cost* adalah biaya tetap yang harus ada dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda. Biaya ini meliputi fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Adapun *operating cost* merupakan biaya operasional pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, yang antara lain meliputi: penyiapan siswa ke industri, honor dan transport pembimbing, pakaian seragam pelatihan, transport dan biaya makan peserta, asuransi, bahan praktik, pengujian, sertifikasi, administrasi, dan pelaporan.

Biaya pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat serta industri tempat siswa praktik. Pembiayaan pelaksanaan pelajaran yang berlangsung di sekolah di biayai oleh pemerintah atau masyarakat, dan yang berlangsung di institusi pasangan dibiayai oleh industri/perusahaan tempat siswa berpraktik.

Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda diperlukan adanya koordinasi yang jelas. Koordinasi dilakukan pada setiap tahap dan pada setiap bidang kegiatan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut.

Adapun metode mengajar yang digunakan oleh guru bervariasi tergantung kepada materi pelajaran yang diberikan baik berupa teori di dalam kelas maupun praktek di bengkel atau lapangan. Untuk pengajaran di dalam kelas, metode mengajar yang digunakan di antaranya adalah: ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Sedangkan metode pengajaran di bengkel atau lapangan di antaranya adalah praktek langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda sangat berbeda dengan pelaksanaan sistem pendidikan konvensional lainnya. Salah satu perbedaannya terletak pada tanggung jawab pelaksanaan pendidikan sistem tersebut. Di samping kurikulum yang digunakan adalah mutlak harus menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penerapan KBK dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis, penulis melakukan wawancara dengan guru PAI sekolah tersebut, yaitu: Dra. Lilis Sri Nurhayati dan Yayat Suryat, S.Ag.

Penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis pelaksanaannya baru berjalan sekitar dua tahun (sejak tahun 2002), sehingga pelaksanaannya belum berjalan secara maksimal, apalagi jumlah guru tetap PAI yang ada sekolah tersebut hanya dua orang dan dibantu oleh tiga orang guru PAI tidak tetap. Idealnya, dalam penerapan KBK tersebut guru yang mengajar PAI disesuaikan dengan karakteristik PAI yang menghendaki pelajaran teori dan praktek. Kendatipun ketersediaan guru PAI di SMK Negeri I Ciamis terbatas, penerapan KBK dalam pembelajaran tersebut tetap berjalan walaupun belum maksimal.<sup>1</sup>

Penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis bersifat teori dan praktek. Pemberian materi PAI secara teori dilakukan di dalam kelas oleh guru tetap dan guru tidak tetap PAI yang ada di SMK Negeri I Ciamis.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

Bahan pembelajaran PAI di sekolah tersebut meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Sedangkan pembelajaran PAI yang bersifat praktek dilakukan oleh guru-guru PAI dan dibantu oleh beberapa orang ustadz atau kiyai yang sengaja diundang untuk memberikan pelajaran PAI, terutama praktek membaca Al-Qur'an dan praktek ibadah. Dalam praktek membaca Al-Qur'an secara khusus melibatkan Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung pimpinan K.H. Kholilurrahman yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Alasan melibatkan pesantren tersebut karena dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an para siswa. Artinya, dengan dibimbingnya praktek membaca Al-Qur'an oleh ahlinya, maka diharapkan kemampuan membaca Al-Qur'an para siswa dapat berkualitas.<sup>2</sup>

Kemudian, penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis menggunakan tempat-tempat yang secara khusus disediakan. Untuk praktek baca tulis Al-Qur'an disediakan ruangan khusus yaitu aula. Karena memang pelaksanaan praktek baca tulis Al-Qur'an yang melibatkan instruktur dari luar tersebut pembelajarannya bersifat umum (general) dengan melibatkan seluruh siswa dalam satu ruangan aula. Sedangkan untuk praktek ibadah, tempat yang digunakan adalah mushola dan mesjid yang ada di sekitar lingkungan SMK Negeri I Ciamis. Dalam praktek ibadah melibatkan pula pengurus DKM yang diminta bantuannya untuk kepentingan praktek tersebut.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

Kemudian, materi pelajaran PAI yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan KBK bersifat terpadu. Pengertian terpadu di sini ada dua macam, yaitu terpadu antara teori, praktek dan penerapan dalam kehidupan nyata. Di samping itu, keterpaduan materi juga dimaksudkan memadukan antara kelima rumpun materi pelajaran PAI, yaitu Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh.<sup>4</sup>

Keterpaduan materi PAI dalam teori, praktek dan penerapan dalam kehidupan nyata maksudnya adalah bahwa setelah siswa memperoleh teori materi PAI di dalam kelas, kemudian mereka juga diwajibkan untuk melakukan praktek, terutama dalam rumpun materi baca-tulis Al-Qur'an dan ibadah/fiqih. Setelah memperoleh teori dan melakukan praktek, kemudian para siswa didorong untuk melaksanakannya dalam kehidupan nyata sehari-hari, seperti: memakai kudung (bagi siswa perempuan) ketika melakukan praktek kerja di perhotelan atau tempat pariwisata lainnya; diwajibkan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan kawan atau guru dan orang lain; melaksanakan shalat lima waktu tepat waktu; dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengelompokan per aspek, kemampuan dasar mata pelajaran PAI dalam KBK di SMK Negeri I Ciamis adalah sebagai berikut:

A. Materi Pelajaran Al-Qur'an/Hadits. Kompetensi dasarnya adalah:

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

1. Membaca Al-Qur'an dengan fasih (tadarrus) yang dilaksanakan pada setiap awal jam pelajaran PAI selama 5-10 menit).
2. Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai makhluk serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
3. Membaca dan faham ayat-ayat tentang beribadah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
4. Membaca dan faham ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
5. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang kompetisi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
6. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menyantuni kaum lemah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
7. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
8. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang anjuran bertoleransi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
9. Membaca dan memahami ayat-ayat tentang etos kerja serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

10. Membaca dan memahami ayat-ayat yang berisi dorongan untuk mengembangkan IPTEK serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

B. Keimanan. Kompetensi dasarnya adalah:

1. Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat-Nya.
2. Beriman kepada Malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
3. Beriman kepada Rasul-rasul Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
4. Beriman kepada kitab-kitab Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
5. Beriman kepada hari akhir dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
6. Beriman kepada qadha dan qadar dan memahami fungsinya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.<sup>7</sup>

C. Materi Pelajaran Syari'ah. Kompetensi dasarnya adalah:

1. Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya.
2. Memahami hikmah shalat dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Hasil studi dokumentasi di SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>7</sup> Hasil studi dokumentasi di SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

3. Memahami hikmah puasa dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
4. Memahami hukum Islam tentang zakat secara lebih mendalam dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
5. Memahami hikmah haji dan umrah serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
6. Memahami hukum Islam tentang wakaf dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
7. Memahami hukum Islam tentang jual beli dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
8. Memahami hukum Islam tentang riba dan mampu menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.
9. Memahami hukum Islam tentang kerja sama ekonomi dan mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.
10. Memahami ketentuan hukum penyelenggaraan jenazah dan mampu mempraktekannya.
11. Memahami hukum Islam tentang jinayat dan hudud dan mampu menghindari kejahatan dalam kehidupan sehari-hari.
12. Memahami ketentuan tentang khutbah dan dakwah serta mampu mempraktekannya

13. Memahami hukum Islam tentang mawaris dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

14. Memahami hukum Islam tentang pernikahan dan hikmahnya serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

D. Materi Pelajaran Akhlak. Kompetensi dasarnya adalah:

1. Terbiasa dengan perilaku dengan sifat-sifat terpuji.
2. Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela.<sup>9</sup>

E. Materi Pelajaran Tarikh. Kompetensi dasarnya adalah:

1. Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
2. Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
3. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
4. Memahami perkembangan Islam pada masa pembaharuan dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
5. Memahami perkembangan Islam di Indonesia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.
6. Memahami perkembangan Islam di dunia dan mampu menerapkan manfaatnya dalam perilaku sehari-hari.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Hasil studi dokumentasi di SMK Negeri 1 Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>9</sup> Hasil studi dokumentasi di SMK Negeri 1 Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

Kompetensi-kompetensi sebagaimana tersebut di atas diharapkan dapat memayungi kompetensi-kompetensi lain, dan secara bersama-sama membentuk pribadi siswa secara utuh (*kâffah*), baik mencakup aspek kognitif (*fikri*), psikomotorik (*harakiy*), maupun afektif (*wijdani*). Dalam kerangka inilah, penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis diorientasikan untuk kepentingan siswa dalam jangka panjang, tidak saja untuk mencapai kehidupan yang layak di dunia, tetapi bagaimana memperoleh kebahagiaan yang hakiki di akhirat (*fid duniyâ hasanataw wa fil âkhirati hasanah*).<sup>11</sup>

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan KBK di SMK Negeri I Ciamis adalah pendekatan terpadu yang meliputi:

1. **Keimanan**, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
2. **Pengamalan**, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

---

<sup>10</sup> Hasil studi dokumentasi di SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

3. **Pembiasaan**, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. **Rasional**, yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) siswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
5. **Emosional**, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
6. **Fungsional**, yaitu menyajikan bentuk semua materi pokok (Al-Qur'an, Keimanan, Ibadah/Fiqih, Akhlak, dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. **Keteladanan**, yaitu menjadikan figur guru agama dan guru lainnya maupun orang tua serta masyarakat sebagai cermin manusia berkepribadian Islami.<sup>12</sup>

Adapun rambu-rambu penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK

Negeri I Ciamis adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

#### 1. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an di awal setiap pelajaran selama 5 sampai 10 menit dengan tujuan untuk mengoptimalkan ketercapaian kemampuan membaca/menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar.

#### 2. Nilai-nilai

Setiap materi yang diajarkan kepada siswa mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan materi ibadah seperti wudlu, selain keharusan menyampaikan air pada semua anggota wudlu, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai bersih. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada siswa dalam pendidikan agama Islam (afektif).

#### 3. Aspek Sikap

Untuk unsur pokok akhlak misalnya, selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Dan untuk mencapai tujuan tersebut unsur akhlak juga didukung oleh cerita-cerita Rasulullah yang berkaitan dengan sifat-sifat keteladannya (uswatun hasanah).

#### 4. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler PAI dapat mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan pesantren kilat, imtaq

Ramadhan, peringatan hari besar Islam, bakti sosial, shalat Jum'at, tahun baru Islam, lomba baca tulis Al-Qur'an, dan lain-lain.

#### 5. Keterpaduan

Pola pembinaan PAI dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu guru PAI perlu mendorong dan memantau kegiatan PAI yang dialami oleh siswanya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya. Keterpaduan juga dilakukan dengan materi pelajaran lainnya, terutama dalam menerapkan hasil belajar PAI dalam kegiatan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun ketika mereka melakukan praktek lapang dengan instansi atau industri pasangan tempat mereka mempraktekkan ilmunya.<sup>13</sup>

Atas dasar itu, maka materi pembelajaran PAI dengan menggunakan KBK tersebut diberikan kepada siswa dengan memperhatikan: kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaiannya. Cara seperti ini tentu saja berbeda dengan penerapan kurikulum konvensional.

Untuk menganalisis penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis, maka sesuai dengan pembahasan pada Bab II, penulis menggunakan pisau bedah analisis teori Benjamin S. Bloom. Berdasarkan teori

---

<sup>13</sup> Hasil studi dokumentasi di SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

tersebut penerapan KBK dalam pembelajaran PAI diorientasikan pada siswa sebagai peserta didik melalui tiga domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

Dalam domain kognitif (*al-Majal al-Ma'rify*), penerapan KBK dalam pembelajaran PAI diarahkan pada enam daerah garapan, yaitu sebagai berikut:

**Pertama**, pengetahuan (*knowledge*). Didefinisikan sebagai ingatan terhadap materi-materi atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Ini mencakup semua hal, dari fakta-fakta yang sangat khusus sampai pada teori yang kompleks, tetapi semuanya itu diperlukan untuk menyimpan informasi yang tepat. Knowledge ini merupakan kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur.

Penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis dalam aspek pengetahuan ini adalah dengan cara guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara teoretis di dalam kelas mengenai materi pelajaran PAI sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan untuk siswa SMK. Dalam hal ini siswa menyimak dan menyimpulkan pengetahuan mengenai hal-hal sebagai berikut: Al-Qur'an/Hadis, keimanan, fiqih/syari'ah, akhlak dan tarikh.<sup>14</sup>

Tujuan umum dari pembelajaran PAI dengan menggunakan KBK dari aspek pengetahuan (*knowledge*) ini adalah: mengetahui istilah-istilah yang biasa, mengetahui fakta-fakta yang spesifik, mengetahui metode dan prosedur, mengetahui konsep dasar, dan mengetahui prinsip-prinsip. Sedangkan tujuan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

khususnya adalah mendefinisikan, menunjukkan, memberi nama, menyebutkan, menuliskan secara berurutan, memilih, mengukur, menirukan, dan menyatakan tentang materi PAI yang telah diterima siswa dari gurunya.<sup>15</sup>

*Kedua*, pemahaman (*comprehension*). Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan materi dari satu bentuk yang lain, menginterpretasikan materi, dan meramalkan akibat dari sesuatu. Hasil belajar ini satu tingkat lebih tinggi dari yang pertama (pengetahuan), tetapi masih merupakan pemahaman tingkat rendah.<sup>16</sup>

Penerapannya dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis dengan menggunakan KBK adalah mengarahkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran PAI secara sederhana, tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut. Sebagai contoh, siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan untuk memahami materi tentang sikap gigih, berinisiatif dan rela berkorban dalam materi akhlak, maka guru hanya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku gigih, berinisiatif, dan rela berkorban tanpa menghubungkannya dengan sikap terhadap lingkungan atau lainnya atau tanpa kemampuan mengaplikasikan sikap dan perilaku tersebut dalam kehidupan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

Tujuan umum pembelajaran PAI dari aspek pemahaman ini adalah agar siswa mengerti fakta dan prinsip, mampu menafsirkan materi yang bersifat verbal, mampu menerjemahkan materi yang bersifat verbal ke dalam bentuk matematis, dan mampu memperkirakan akibat-akibat yang akan terjadi berdasarkan data. Adapun tujuan khususnya adalah mampu membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menguraikan lebih lanjut, menganulir, memberikan, menuliskan kembali, memformulasikan, mengubah, dan meringkaskan.<sup>18</sup>

*Ketiga, aplikasi (application).* Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkret yang baru. Ini mencakup penggunaan hal seperti peraturan, metode, konsep-konsep, hukum, dan teori. Hasil belajar dalam bidang aplikasi ini memerlukan tingkat pengertian yang lebih tinggi dari pemahaman.<sup>19</sup>

Penerapan KBK dalam pembelajaran PAI dalam bidang aplikasi ini dimaksudkan agar siswa mampu menggunakan konsep dan prinsip ke dalam situasi yang baru, menggunakan hukum dan teori untuk situasi-situasi yang praktis, memecahkan masalah-masalah, dan menunjukkan penggunaan prosedur. Aplikasi ini merupakan kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret. Konsep abstrak tersebut bisa berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis, atau teori yang harus diingat dan

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

diaplikasikan. Contoh dalam pembelajaran PAI adalah mengenai konsep-konsep tentang bertata krama dalam berpakaian, berhias dan bertamu atau menerima tamu. Konsep-konsep tersebut merupakan teori ajaran Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Keempat**, analisis (*analysis*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menguraikan sesuatu materi atau bahan ke dalam bagian-bagiannya sehingga struktur organisasinya dapat dipahami. ini mencakup identifikasi bagian, analisis hubungan antar bagian, dan pengenalan prinsip-prinsip organisasi yang digunakan. Hasil belajar di sini lebih menunjukkan tingkat intelektual yang tinggi daripada pemahaman dan aplikasi, karena hasil belajar analisis menghendaki pengertian dari isi dan bentuk struktur dari materi.<sup>20</sup>

Penerapannya dalam pembelajaran PAI dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide lainnya. Kemampuan analisis ini memperjelas bahan-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana bahan itu diorganisasikan dan bagaimana masing-masing ide itu berpengaruh. Contoh dalam pembelajaran PAI adalah siswa diajak untuk mengkaji mengenai sifat-sifat hasud, ria dan aniaya yang dikaitkan dengan keimanan kepada Allah Swt. Hasil kajiannya itu kemudian dianalisis oleh mereka tentang hubungan antara sifat-sifat buruk tersebut dengan keimanan kepada Allah Swt. Dengan cara demikian siswa akan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

mampu memberikan batasan dan pengertian yang jelas mengenai sifat-sifat yang tercela yang dapat merusak iman.<sup>21</sup>

**Kelima**, sintesis (*synthesis*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian untuk membentuk keseluruhan yang baru. Ini mencakup produksi dari satu komunikasi yang unit, suatu rencana pelaksanaan atau susunan hubungan yang abstrak. Hasil belajar sintesis ini ditekankan pada tingkah laku yang kreatif dengan penekanan utama pada formulasi pola atau struktur yang baru. Dalam kaitan dengan pembelajaran PAI, daerah garapan pengetahuan sintesis ini adalah kemampuan siswa merakit bagian-bagian materi pelajaran PAI menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan konsep PAI, penggabungan bagian-bagian dari materi PAI yang dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang semula belum jelas. Contohnya ketika siswa diajarkan mengenai membaca Al-Qur'an, maka guru mengarahkan agar siswa mampu mensintesis dengan konsep kepentingan membaca Al-Qur'an untuk kehidupan mereka.<sup>22</sup>

**Kelima**, evaluasi (*evaluating*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mempertimbangkan nilai suatu materi untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pertimbangan-pertimbangan itu berdasarkan pada kriteria-kriteria yang jelas, kriteria ini dapat bersifat internal (kesesuaiannya dengan tujuan). Hasil belajar dalam bidang evaluasi ini adalah yang tertinggi dalam hirarki kognitif, karena

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

hasil belajar ini menyangkut elemen atau bagian dari domain yang lain. Contoh dalam pembelajaran PAI adalah dalam menyampaikan materi tentang sejarah Islam di Indonesia. Dalam hal ini siswa diajak untuk mengevaluasi kondisi Islam di Indonesia dengan berbagai macam persoalannya. Hasil evaluasi ini siswa disuruh untuk menyimpulkan apakah kondisi Islam di Indonesia sudah baik atau belum. Dengan demikian dalam kemampuan evaluasi ini siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.<sup>23</sup>

Dalam pembelajaran PAI dengan KBK di SMK Negeri I Ciamis, pembinaan domain kognitif dilakukan oleh guru PAI, baik di dalam kelas melalui proses belajar mengajar teoritis ataupun di luar kelas dengan cara melihat kondisi pengamalan ajaran Islam di masyarakat sekitarnya.

Domain kedua dalam penerapan KBK dalam pembelajaran PAI adalah domain afektif atau *al-majal al-infi'aly*. Domain afektif ini mencakup lima daerah garapan, yaitu:

**Pertama**, penerimaan (*receiving*). Dimaksudkan sebagai kemampuan dan kesukarelaan memperhatikan dalam memberikan respon terhadap stimulus yang tepat. Hasil belajar ini merupakan tingkat paling rendah pada domain afektif. Contoh dalam penerapan KBK dalam pembelajaran PAI pada bidang ini adalah siswa hanya mampu menyimak, mencatat, atau mendengarkan apa yang

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

disampaikan oleh guru PAI mengenai materi yang disampaikan di dalam kelas, seperti masalah adab atau akhlakul karimah hubungan dengan lain jenis. Siswa hanya menerima pengertian tentang akhlakul karimah dengan lain jenis saja tanpa memberikan respon apapun.<sup>24</sup> Dalam hal ini *receiving* dimaksudkan sebagai pembinaan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan dengan kesediaannya menggabungkan diri ke dalam nilai-nilai yang diajarkan tersebut, atau dengan kata lain mengidentikkan dirinya dengan nilai itu. Artinya, siswa SMK didorong untuk memahami dirinya sebagai remaja yang harus bergaul dengan lawan jenis sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang diajarkan oleh Islam.

*Kedua*, pemberian respon (*responding*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk dapat memberikan respon secara aktif, menjadi peserta yang tertarik. Hasil belajar ini satu tingkat lebih tinggi daripada penerimaan. Contoh dalam penerapan KBK dalam pembelajaran PAI adalah siswa mampu menerima dan sekaligus merespon materi PAI yang diberikan gurunya. Respon yang diberikan oleh siswa bisa dalam bentuk pertanyaan kepada guru PAI tersebut tentang materi yang diajarkan.<sup>25</sup> Dalam hal ini pembinaan melalui upaya motivasi agar siswa mau menerima nilai yang diajarkan. Siswa tidak hanya menerima nilai-nilai ajaran Islam mengenai akhlakul karimah, tetapi juga

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

mempunyai daya mendorong diri untuk menerima ajaran yang diajarkan kepadanya mengenai akhlakul karimah tersebut.<sup>26</sup>

**Ketiga**, penilaian (*valuing*). Dimaksudkan sebagai kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan dan pentingnya keterikatan pada suatu objek atau kejadian tertentu dengan reaksi seperti menerima, menolak, tidak menghiraukan, acuh, atau tak acuh. Perilaku tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap dan apresiasi. Dalam bidang penilaian ini, siswa diharapkan mampu menilai konsep atau fenomena kehidupan yang ada apakah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak.<sup>27</sup>

**Keempat**, pengorganisasian (*organization*). Dimaksudkan sebagai kemampuan yang mengacu pada pernyataan dari nilai sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Dalam pembelajaran PAI, siswa dibina untuk mengorganisasikan nilai ajaran Islam ke dalam satu sistem, dan menentukan hubungan-hubungan antara nilai-nilai ajaran Islam itu, serta menentukan nilai ajaran Islam yang paling dominan untuk diinternalisasikan ke dalam kehidupan yang nyata.<sup>28</sup>

**Kelima**, pengkarakterisasian (*characterization by a value or value complex*). Dimaksudkan sebagai kemampuan yang mengacu pada karakter dan

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungan dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi siswa. Dalam pembelajaran PAI, siswa dibina untuk mengimplementasikan nilai ajaran Islam sebagai puncak hirarki nilai. Nilai ajaran Islam yang tertanam secara konsisten pada sistem di dalam dirinya, efektif mengontrol tingkah laku pemiliknya, serta mampu mempengaruhi emosinya. Hal tersebut akan membuat siswa mempunyai karakteristik yang unik, karena dasar orientasinya diperhitungkannya berdasarkan rentangan tingkah laku yang luas tetapi tidak terpecah-pecah. Di samping itu, pandangan hidupnya (keyakinan) mampu menghasilkan kesatuan dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah siswa benar-benar bijaksana karena telah memiliki filsafat hidup mandiri.<sup>29</sup>

Domain ketiga dalam pembelajaran PAI yang menggunakan KBK di SMK Negeri I Ciamis adalah domain psikomotorik. Domain ini mencakup tujuh daerah garapan, yaitu:

*Pertama*, persepsi (*perception*). Dimaksudkan sebagai keterampilan dalam menggunakan organ-organ indra untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. Dalam pembelajaran PAI bentuknya adalah membimbing siswa baca tulis Al-Qur'an.<sup>3</sup>

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

**Kedua**, kesiapan (*set*). Dimaksudkan keterampilan kesiapan untuk melakukan kegiatan yang khusus, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik maupun kemauan untuk bertindak. Dalam pembelajaran PAI bentuknya seperti adab atau tatacara pergaulan yang mengandung nilai akhlakul karimah. Misalnya, kalau ketemu dengan sesama teman selalu mengucapkan salam.<sup>31</sup>

**Ketiga**, respon terpimpin (*guided response*). Dimaksudkan sebagai keterampilan respon terpimpin dalam melakukan hal-hal yang kompleks. Respon ini meliputi menirukan, spekulasi, percobaan, dan sebagainya. Ketetapan dari pelaksanaannya ditentukan instruktur atau oleh kriteria yang sesuai. Dalam pembelajaran PAI contohnya adalah guru mempraktekkan tatacara shalat atau berwudlu.<sup>32</sup>

**Keempat**, mekanis (*mechanism*). Dimaksudkan sebagai keterampilan mekanis yang merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan dan gerakan-gerakan dapat dilakukan dengan penuh kepercayaan dan kemahiran, sehingga melahirkan keterampilan. Dalam pembelajaran PAI misalnya siswa diajarkan membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar, sehingga mereka akan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan merdu.<sup>33</sup>

**Kelima**, gerakan nyata motor (*complex overt response*). Dimaksudkan keterampilan nyata gerakan motor yang menyangkut penampilan yang sangat

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

terampil dari gerakan motorik, yang memerlukan gerakan kompleks. Kemahirannya ditunjukkan dengan cepat, lancar, tepat dan menghasilkan kegiatan motorik di dalam koordinasinya tinggi. Dalam pembelajaran PAI contohnya adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan cepat.<sup>34</sup>

**Keenam, adaptasi (adaption).** Dimaksudkan keterampilan adaptasi yang berkembang dengan baik sekali, sehingga individu dapat mengubah pola gerakannya untuk disesuaikan dengan persyaratan khusus dalam situasi bermasalah. Dalam pembelajaran PAI siswa diajarkan bagaimana cara bergaul dengan sesama dan lingkungannya.<sup>35</sup>

**Organization (pengorganisasian).** Dimaksudkan keterampilan organisasi yang menyangkut penciptaan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi yang khusus atau yang bermasalah. Dalam pembelajaran PAI penerapannya adalah pemberian materi PAI dengan cara siswa diajarkan untuk mempraktekkan tata cara mewakafkan tanah.<sup>36</sup>

Adapun metode mengajar yang digunakan adalah: ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab, dan praktek. Kemudian untuk meningkatkan kualitas pengajaran KBK, maka guru-gurunya diberikan pelatihan-pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh SMK Negeri I sendiri atau mengirimkan guru-guru PAI dalam pelatihan atau pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak lain. <sup>37</sup>

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa penerapan KBK dalam pembelajaran PAI diorientasikan kepada peserta didik atau *student centre* yang di dalamnya mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pembelajaran PAI dengan menggunakan KBK dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan ketiga ranah peserta didik. Ketiga ranah atau domain itu mencakup tiga dimensi kehidupan manusia, yaitu: dimensi kepribadian, dimensi produktivitas, dan dimensi kreativitas. Ketiga dimensi tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dibina dan dididik melalui pendidikan agama.

#### **B. Faktor Pendukung dan Kendala Penerapan KBK dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis**

Sebagaimana diketahui bahwa penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di sekolah-sekolah, khususnya di Sekolah Kejuruan seperti SMK Negeri I Ciamis adalah sesuatu yang baru. Namun, kendatipun penerapan KBK dalam pembelajaran PAI ini baru dilaksanakan oleh SMK Negeri I Ciamis dalam tahun ajaran 2003/2004, dalam perkembangan ke depan memiliki prospek yang cukup baik. Hal ini karena adanya daya dukung dari karakteristik SMK tersebut sebagai sekolah kejuruan yang memiliki sarana dan prasarana penunjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis diperoleh keterangan bahwa dukungan yang signifikan dalam penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dukungan program pembelajaran. Sebagaimana diketahui penerapan KBK pada sekolah kejuruan adalah mutlak dilakukan untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran, termasuk materi pelajaran PAI. Dengan demikian mau tidak mau guru PAI khususnya dan SMK Negeri I Ciamis umumnya harus menerapkan KBK tersebut dalam pembelajaran PAI.<sup>38</sup>

*Kedua*, dukungan Kepala Sekolah secara pribadi maupun secara institusi yang cukup besar. Dalam hal ini Kepala Sekolah SMK Negeri I Ciamis memiliki kepedulian terhadap siswanya tentang pentingnya pendidikan agama bagi setiap siswa. Dukungan tersebut diwujudkan dengan munculnya beberapa kebijakan Kepala Sekolah yang mendukung lancarnya proses belajar mengajar PAI dengan menggunakan KBK. Kebijakan tersebut misalnya setiap minggu sekali diadakan pengajian dan baca tulis Al-Qur'an bagi siswa, karyawan, dan guru SMK Negeri I Ciamis.<sup>39</sup>

*Ketiga*, dukungan masyarakat sekitarnya, terutama pesantren yang ada di Kabupaten Ciamis dalam pembelajaran PAI. Bentuk dukungannya adalah kesediaan pimpinan Pesantren Cijantung maupun santrinya atau ustadznya untuk memberikan materi pelajaran baca tulis Al-Qur'an kepada siswa SMK Negeri I Ciamis setiap minggunya. Di samping itu dukungan masyarakat sekitarnya ketika pelaksanaan praktek ibadah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

Adapun yang menjadi kendala dalam penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis di antaranya adalah:

1. Kurangnya sarana penunjang kelancaran proses belajar mengajar PAI, terutama sarana untuk melakukan praktek ibadah seperti mesjid atau mushalla. Sementara ini sarana untuk melakukan praktek ibadah dilakukan di salah satu ruangan kelas dan terkadang meminjam mushalla atau masjid yang ada di sekitar.
2. Kurangnya pengalokasian dana bagi kelancaran proses belajar mengajar PAI yang menerapkan KBK. Sebab, dalam pembelajaran PAI yang menggunakan KBK, idealnya harus ditunjang oleh sarana lengkap, seperti perpustakaan, tempat ibadah, media pengajaran, dan lainnya, yang kesemuanya itu tentu saja membutuhkan dana yang cukup besar untuk pengadaannya.
3. Kurangnya SDM pengajar guru yang memadai, sehingga dalam melaksanakan kegiatan praktek pembelajaran senantiasa mengundang guru atau instruktur dari luar.<sup>41</sup>

Kendatipun masih ada kendala dalam penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis, namun pembelajaran PAI dengan KBK masih terus berjalan, walaupun hasilnya dapat dikatakan belum maksimal sebagaimana diharapkan.

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

### C. Kelebihan dan Kekurangan KBK dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis

Secara umum, Kurikulum Berbasis Kompetensi dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada sekolah dalam mengembangkan silabus dan mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan, membantu, serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Dalam konsep ini SMK sebagai sekolah kejuruan dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik kepada orang tua, masyarakat maupun pemerintah.

Implementasi KBK menuntut dukungan tenaga kependidikan yang terampil, dan berkualitas agar dapat membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefesienkan sistem dan mengendurkan birokrasi yang tumpang tindih. Dalam pada itu, dituntut kemahdirian dan kreativitas SMK dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran beserta perangkat evaluasinya.

Minimal ada tiga alasan pentingnya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam hal ini PAI lebih cocok dikembangkan bagi individu siswa. Sebab, dalam pembelajaran PAI tujuannya adalah meningkatkan kualitas keagamaan pribadi masing-masing manusia. Oleh karena itu,

kurikulum yang perlu diterapkan adalah kurikulum yang mendorong peningkatan kemampuan pribadi siswa. Kurikulum model itulah yang disebut dengan KBK.

2. Pengembangan konsep belajar tuntas atau belajar sebagai penguasaan adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. PAI sebagai bidang studi menghendaki agar dalam penerimaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut bersifat tuntas dengan kondisi lingkungan yang menunjang. Konsep tersebut bisa ditunjang apabila dalam pembelajaran PAI menerapkan kurikulum yang berbasis kompetensi.
3. Pendefinisian kembali terhadap bakat. Dalam hal ini setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup. Dalam pembelajaran PAI yang menggunakan KBK, siswa diberikan waktu yang cukup untuk meningkatkan kemampuan dirinya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.<sup>42</sup>

Dalam prakteknya, penerapan KBK dalam pembelajaran PAI seperti yang dilaksanakan di SMK Negeri I Ciamis memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang paling menonjol dari KBK dalam pembelajaran PAI dibandingkan dengan jenis kurikulum lainnya adalah karena dalam penerapannya KBK lebih bersifat menyeluruh, integratif, berkesinambungan,

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

dan inovatif. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran PAI itu sendiri bahwa prinsip dasar kurikulum dalam pembelajaran PAI adalah bersifat menyeluruh, keseimbangan, interaksi, pemeliharaan, perkembangan, dan integritas. Oleh karena itu, fungsi kurikulum dalam pembelajaran PAI ini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.<sup>43</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa desain kurikulum yang dapat digunakan dalam pendidikan ada yang didasarkan kepada mata pelajaran, dan ada juga yang terpadu. Umumnya kurikulum yang digunakan dalam pendidikan didasarkan pada mata pelajaran, sehingga antara pelajaran yang satu dengan materi pelajaran lainnya. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, sifatnya adalah terpadu. Hal ini tentu saja sesuai dengan karakteristik PAI yang menghendaki adanya keterpaduan antara ketiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>44</sup>

KBK merupakan usaha untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran agar menghasilkan kurikulum yang terpadu. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahkan mata pelajaran menjadi instrumental dan

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

fungsional untuk memecahkan masalah itu. Oleh karena itu, batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan.<sup>45</sup>

Selain itu, kelebihan KBK dibandingkan dengan kurikulum konvensional di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Merupakan suatu kesatuan yang utuh
2. Menerobos batas-batas mata pelajaran
3. Didasarkan atas kebutuhan anak didik
4. Didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar
5. Memerlukan waktu panjang
6. Life centered
7. Menggunakan dorongan-dorongan yang sewajarnya pada anak didik
8. Anak-anak didik dihadapkan kepada situasi-situasi yang mengandung problem
9. Dengan sengaja memajukan perkembangan sosial pada anak didik
10. Direncanakan bersama oleh pendidik dan anak didik<sup>46</sup>

Adapun kekurangan dari KBK dalam pembelajaran PAI di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidik banyak yang tidak terdidik dan tidak terlatih untuk menggunakan KBK ini.
2. KBK dianggap tidak mempunyai organisasi yang logis dan sistematis

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

3. KBK memberatkan tugas pendidik
4. Anak didik dianggap belum mampu menentukan kurikulum
5. Alat-alat serta sarana belum memadai untuk melakukan KBK<sup>47</sup>

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, idealnya KBK dilaksanakan dengan cara menggabungkan dan memadukan sebanyak mungkin subyek pelajaran. Materi pelajaran yang disajikan kepada siswa tidak boleh difragmentasikan dalam bagian-bagian yang terisolasi satu sama lain. Fragmentasi menyebabkan pembelajaran kurang berarti bagi siswa. Hal ini karena konsep dasar KBK adalah keterkaitan, yang salah satunya adalah keterkaitan antara mata pelajaran, khususnya integrasi antara sub materi pelajaran PAI seperti antara Al-Qur'an/Hadis dengan keimanan, fiqih/syari'ah, akhlak dan tarikh. Secara alami, mata pelajaran terkait satu sama lain sehingga keterpaduan dan keutuhan pemahaman siswa akan dapat dicapai secara efektif bila mata pelajaran tersebut secara bersama-sama dalam keterpaduan yang utuh.<sup>48</sup> Akan tetapi, keterkaitan yang demikian ini dalam pendidikan agama Islam di Indonesia nampaknya tidak mungkin karena keterbatasan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, yang memisahkan mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Lebih-lebih pendidikan agama Islam harus diasuh oleh guru spesialis sehingga menghubungkan dan mengkaitkan dengan mata pelajaran lain sudah berada di luar otoritasnya.

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri I Ciamis, tanggal 5-10 Desember 2004.

Namun demikian, bukan berarti telah tertutup kemungkinan bagi guru agama untuk mengembangkan pembelajaran PAI dengan menggunakan KBK. Guru agama masih mempunyai gerak, meskipun terbatas, untuk mengembangkan KBK karena perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan wewenang mereka. Secara terbatas, guru PAI dapat mengembangkan keterkaitan dan keterpaduan materi PAI yang dalam GBPP terpisah satu sama lain. Di samping itu, ada juga kemungkinan lain untuk mengembangkan hubungan dan keterkaitan, misalnya, antara subyek PAI dengan masyarakat. Implementasi KBK dalam PAI akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman ajaran agama Islam yang terintegrasi dan utuh. Pada gilirannya, mereka dapat menyeimbangkan semua aspek kehidupan, yang merupakan fokus utama dari tujuan PAI.

Yang paling penting, agar penerapan KBK dalam pembelajaran PAI berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka langkah yang perlu dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut:

1. Lakukan analisis terhadap kebutuhan dan kondisi siswa, yang di antaranya meliputi latar belakang pengetahuan, motivasi, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Hal ini akan memberikan ide bagi guru PAI tentang materi dan pengalaman belajar mana yang sesuai untuk siswa. Di samping itu, hasil analisis ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi guru PAI untuk memilih teknik dan strategi belajar mengajar yang sesuai. Manfaat

utama dari hasil analisis ini adalah untuk menghubungkan materi dengan diri siswa sehingga akan lebih berarti dan berguna bagi kehidupan mereka.

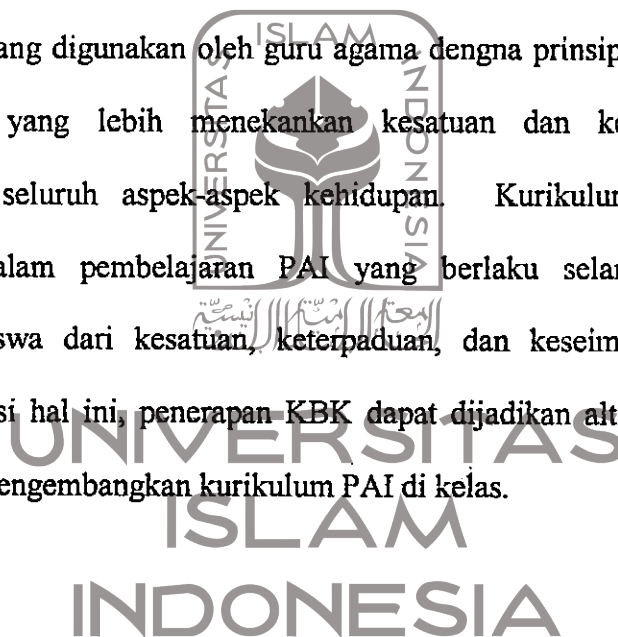
2. Padukan materi subyek seperti tarikh, fiqh, tauhid, ibadah, dan akhlak ke dalam satu unit belajar. Pemaduan materi ini akan memungkinkan siswa untuk mempelajari agama secara komprehensif dan integral. Sebagai contoh, topik tentang shalat tidak hanya diajarkan dari perspektif fiqh saja, tetapi juga diajarkan berdasarkan perspektif sejarah, perspektif tauhid, perspektif akhlak, dan perspektif kehidupan sosial. Pemaduan perspektif yang berbeda dalam satu topik ini akan memberikan pemahaman yang lebih berarti dan utuh daripada bila diajarkan secara terpisah. Memang integralisasi perspektif ini akan membutuhkan waktu yang panjang, akan tetapi mungkin akan lebih pendek daripada bila masing-masing aspek dibelajarkan secara terpisah.
3. Hubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata. Pengetahuan tentang ajaran agama akan lebih berarti bagi siswa bila berkaitan dengan pengalaman. Pengalaman tersebut mungkin dapat diangkat dari pengalaman siswa yang terjadi di masa lalu atau dari orang lain. Hubungan antara pengetahuan dan pengalaman ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga sikapnya terhadap agama. Diskusi hubungan sosial dapat dimulaidari pengalaman sehari-hari dalam hubungan dengan orang lain, kemudian diarahkan ke perspektif Islam tentang hubungan dengan orang-orang lain tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan

Hadiś. Contoh nyata dari orang lain akan menambah wawasan pengetahuan tentang sosial, tetapi juga meningkatkan respeknya pada orang lain.

4. Beri siswa kesempatan untuk mengalami sendiri secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa ajaran Islam mungkin lebih mudah dipahami bila siswa mengalaminya sendiri secara langsung maupun tidak langsung. Untuk meningkatkan pemahaman rasa tentang kehidupan mistik/tasawuf mungkin tidak akan efektif dengan hanya mendiskusikannya. Mengunjungi tempat dimana kehidupan sufi dipraktekkan oleh para ahli thariqat, misalnya, akan berguna untuk membantu mengembangkan pemahaman dan rasa siswa terhadap ajaran tersebut. Begitu juga, ceramah oleh seorang sufi tentang pengalaman batinnya akan lebih berguna dan berarti daripada hanya mempelajari karena ceramah tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
5. Praktikkan membaca dzikir di kelas. Hal ini merupakan alat yang sangat efektif untuk mengembangkan hubungan yang terdalam pada diri siswa, baik dengan diri sendiri maupun dengan Tuhan. Pembacaan puisi atau nyanyian keagamaan juga dapat meningkatkan penghayatan terhadap kehidupan.
6. Beri kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalaman batinnya dalam kaitannya dengan pengamalan ajaran agama. Misalnya, anak diminta untuk menceritakan, dalam bentuk tertulis atau lisan, tentang apa yang ada dalam benak atau pikirannya selama melakukan shalat atau berdzikir. Cara ini akan meningkatkan penghayatan siswa terhadap amalan agama dan

menumbuhkan sifat yang positif terhadap ajaran agama. Di samping itu, cara ini juga dapat menghubungkan antara berpikir reflektif dan intuitif siswa dan meningkatkan kekhusyuan shalat.

Atas dasar itulah, maka sesungguhnya penerapan KBK dalam pembelajaran PAI, khususnya di SMK Negeri I Ciamis adalah sebuah keniscayaan. Sebab ada dugaan, kurang efektifnya Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah nampaknya terjadi karena tidak sesuainya kurikulum pembelajaran yang digunakan oleh guru agama dengan prinsip dasar kehidupan keberagaman yang lebih menekankan kesatuan dan keterpaduan serta keseimbangan seluruh aspek-aspek kehidupan. Kurikulum yang bersifat fragmentatif dalam pembelajaran PAI yang berlaku selama ini semakin menjauhkan siswa dari kesatuan, keterpaduan, dan keseimbangan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, penerapan KBK dapat dijadikan alternatif oleh guru agama dalam mengembangkan kurikulum PAI di kelas.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta sesuai dengan rumusan masalah, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis belum berjalan lama, yakni dimulai sejak tahun 2002 yang lalu. Pelaksana KBK di sekolah tersebut adalah guru PAI dibantu oleh pimpinan pesantren yang sengaja dilibatkan. Proses pembelajaran PAI yang menggunakan KBK berlangsung di lingkungan sekolah dan di luar sekolah dengan memanfaatkan media sarana ibadah dan kelas sebagai tempat pembelajaran. Penerapan KBK dalam pembelajaran PAI diorientasikan kepada peserta didik dengan memperhatikan ketiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Penerapan KBK dalam pembelajaran PAI didukung oleh program pembelajaran di SMK itu sendiri yang menerapkan Pendidikan Sistem Ganda yang mengharuskan diterapkannya KBK dalam setiap materi pelajaran, termasuk PAI. Di samping itu didukung pula oleh Kepala Sekolah dan masyarakat sekitarnya, terutama lingkungan pesantren. Adapun kendala penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis adalah kurangnya sarana penunjang kelancaran proses belajar mengajar PAI, terutama sarana untuk melakukan praktek ibadah seperti mesjid atau mushalla, kurangnya pengalokasian dana bagi

kelancaran proses belajar mengajar PAI yang menerapkan KBK, dan kurangnya SDM pengajar guru yang memadai.

3. Kelebihan penerapan KBK dalam pembelajaran PAI dibandingkan dengan kurikulum konvensional lainnya terletak pada karakteristik KBK yang bersifat terpadu. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang harus dicapai secara menyeluruh mencakup aspek kepribadian, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Adapun kekurangan atau kelemahan dari KBK dalam pembelajaran PAI adalah masih terbatasnya sarana prasarana penunjang yang dimiliki, seperti terbatasnya dana, terbatasnya SDM guru PAI, terbatasnya media pembelajaran seperti sarana ibadah, dan lain sebagainya.

## B. Saran-saran

Dengan ditemukannya data di lapangan mengenai pentingnya penerapan KBK dalam pembelajaran PAI pada sekolah kejuruan, maka dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI di masa mendatang kurikulum jenis ini perlu terus dikembangkan, dan bahkan tidak hanya sebagai alternatif kurikulum, akan tetapi KBK harus dijadikan sebagai model kurikulum yang pokok dalam pembelajaran PAI. Atas dasar itu, maka disarankan:

1. Perlu adanya kebersamaan antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat, dalam menetapkan dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik PAI. Dalam hal ini KBK perlu ditetapkan sebagai metode kurikulum utama dalam pembelajaran PAI bagi sekolah-sekolah umum maupun madrasah.

2. Perlu adanya penetapan aturan yang jelas tentang penerapan KBK bagi sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajar. Hal ini penting untuk keseragaman sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia.
3. Diperlukan adanya pengembangan KBK dalam pembelajaran PAI dengan cara membuat petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang kurikulum tersebut. Hal ini agar lebih mempermudah bagi para pengajar dalam mengimplementasikannya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. 1993. *Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depag RI.
- , 1994/1995. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depag RI.
- , 2003. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Direktorat Mapenda Islam.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1992. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Al-Farūqi, Ismail Raji. 1992. *Hakekat Hijrah*. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Jamāly, Muhammad Fadil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.
- Ansyar, Muhammad . 1998. *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*. Cetakan Pertama. Jakarta: Depdikbud Dirjen PT-PPLPTK.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.
- Boechori, Mochtar. 1986. *"Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Badan Litbang Pusat Kurikulum Depdiknas.
- Hadjar, Ibnu. 2001. "*Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam (Sebuah Upaya untuk Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum)*", dalam Ismail SM, dkk. (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Lukman. 2001. "*Moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan (Studi Kasus Beberapa Sekolah Kejuruan di YPS Tasikmalaya)*". Tesis S2 Magister Studi Islam. Yogyakarta: MSI UII.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cetakan Pertama. Jakarta: LSIK.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan*. 1994. Bandung: Kantor Wilayah Depag Propinsi Jawa Barat.
- Ibnu Hadjar. 2001. "*Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam*", dalam Ismail SM, dkk. *Poaradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail SM, dkk. (Editor). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalāl, Abdul Fatah. *Azās-azās Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Aly. Cetakan Pertama. Bandung: Diponegoro.
- Khallāf, Abdul Wahhāb. 1972. *Maṣādir at-Tasyri' al-Islāmi fīmā la Maṣṣa fih*. Cetakan Ketiga. Kuwait: Dārul Qalām.
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lewy, ArieH. 1983. *International Institute for Educational*, terjemahan Wina Habimono. Cetakan Pertama. Jakarta: Karya Aksara.
- Mājah, Ibnu . t.t. *Sunān Ibnu Mājah Jilid I*. Tanpa Penerbit.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keempat. Bandung: Remadja Rosda Karya.

- Muhaimin. 1991. ***Konsep Pendidikan Islam: Telaah Komponen Dasar Kurikulum***. Cetakan Pertama. Solo: Romadhoni.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. ***Pemikiran Pendidikan Islam***. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyasa. 2003. ***Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah***. Cetakan Pertama. Jakarta: Depag RI.
- Nasution, N. 1990. ***Azas-azas Kurikulum***. Cetakan Kesembilan. Bandung: Jemmars.
- Rahim, Husni. 2001. ***Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia***. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramadhy, Sufyan. "Reorientasi Pembelajaran dalam Implementasi KBK", Makalah Seminar.
- Ramayulis. 1990. ***Metodologi Pengajaran Agama Islam***. Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 1992. ***Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat***. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.
- Sidi, Indra Djati. 2001. ***Menuju Masyarakat Belajar***. Cetakan Pertama. Jakarta: Loggos.
- Sudirman, dkk. 1998. ***Ilmu Pendidikan***. Cetakan Keempat. Bandung: Remadja Karya.
- Syam, M. Noor. 1996. ***Filsafat Pendidikan dan Dasar Pendidikan Pancasila***. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tajab, et.al. 1996. ***Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam***. Cetakan Pertama. Surabaya: Karya Aditama.
- Tafsir, Ahmad. 1991. ***Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam***. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- , 1992. ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Jndang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989***. . Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.** Jakarta: PT Kloang Klede Putra Timur, 2003.

Yunus, Mahmud. 1992. **Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.** Cetakan Kedua. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Zaini, Syahminan. 1996. **Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam.** Cetakan Pertama. Jakarta: Kalam Mulia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# Lampiran-lampiran



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran 1:

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis?
2. Bagaimana pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menjadi kendala dalam penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan KBK dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri I Ciamis?



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Lampiran 2:

MATERI PELAJARAN PAI DI SMK NEGERI I CIAMIS  
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
SUB ASPEK AL-QUR'AN/HADITS

KOMPETENSI DASAR (1)	HASIL BELAJAR (2)	INDIKATOR (3)	MATERI POKOK (4)
<p>Membaca dan faham ayat-ayat tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi</p> <p>(Standar Kompetensi: Mendeskripsikan kedudukan Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran-ajarannya)</p>	<p>Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat Al-Mu'min ayat 67</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat Al-Mu'min ayat 67.</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Al-Mu'min ayat 67</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat Al-Mu'min ayat 67 yang berkaitan dengan proses kejadian manusia</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Al-Mu'min ayat 67</li> </ul>	<p>Surat Al-Mu'min ayat 67</p>
	<p>Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat Al-Baqarah ayat 30</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat Al-Baqarah ayat 30</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Al-Baqarah ayat 30</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat Al-Baqarah ayat 30 yang berkaitan dengan peranan manusia sebagai khalifah di bumi</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Al-Baqarah ayat 30</li> </ul>	<p>Surat Al-Baqarah ayat 30</p>
	<p>Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat Adz-Dzâriyat ayat 56</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat Adz-Dzâriyat ayat 56</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Adz-Dzâriyat ayat 56</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat Adz-Dzâriyat ayat 56 yang berkaitan dengan tugas manusia sebagai makhluk</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Adz-Dzâriyat ayat 56</li> </ul>	<p>Surat Adz-Dzâriyat ayat 56</p>

<p>Menunjukkan perilaku yang mencerminkan keikhlasan dalam beribadah</p>	<p>Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat Al-An'âm ayat 162-163</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat Al-An'âm ayat 162-163</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Al-An'âm ayat 162-163</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat Al-An'âm ayat 162-163 yang berkaitan dengan keikhlasan dalam beribadah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Al-An'âm ayat 162-163</li> </ul>	<p>Surat Al-An'âm ayat 162-163</p>
	<p>Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat Al-Bayyinah ayat 5</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat Al-Bayyinah ayat 5</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Al-Bayyinah ayat 5</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat Al-Bayyinah ayat 5 yang berkaitan dengan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Al-Bayyinah ayat 5</li> </ul>	<p>Surat Al-Bayyinah ayat 5</p>
<p>Membaca dan memahami ayat-ayat tentang demokrasi serta mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari</p>	<p>Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat Ali Imran ayat 159</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat Ali Imran ayat 159</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Ali Imran ayat 159</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat Ali Imran ayat 159 yang berkaitan dengan musyawarah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Ali Imran ayat 159</li> </ul>	<p>Surat Ali Imran ayat 159</p>
	<p>Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat Asy-Syura ayat 38</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat Asy-Syura ayat 38</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat Asy-Syura ayat 38</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat Asy-Syura ayat 38 yang berkaitan dengan bermusyawarah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat Asy-Syura ayat 38</li> </ul>	<p>Surat Asy-Syura ayat 38</p>

	<p>Siswa mampu membaca dan menjelaskan isi surat An-Nahl ayat 125</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membaca dengan fasih surat An-Nahl ayat 125</li> <li>• Menjelaskan penerapan ilmu tajwid dalam surat An-Nahl ayat 125</li> <li>• Menyimpulkan kandungan surat An-Nahl ayat 125 yang berkaitan dengan anjuran berdakwah dan berdiskusi dengan baik</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan isi surat An-Nahl ayat 125</li> </ul>	<p>Surat An-Nahl ayat 125</p>
--	---	--	-------------------------------



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Lampiran 3:

MATERI PELAJARAN PAI DI SMK NEGERI I CIAMIS  
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
SUB ASPEK KEIMANAN

KOMPETENSI DASAR (1)	HASIL BELAJAR (2)	INDIKATOR (3)	MATERI POKOK (4)
<p>Beriman kepada Allah dan menghayati sifat-sifat-Nya</p> <p>(Standar Kompetensi: Mengamalkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari)</p>	<p>Siswa mampu menjelaskan tanda-tanda penghayatan terhadap sifat-sifat Allah dan mampu menerapkannya</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan sifat-sifat Allah Swt.</li> <li>Menunjukkan tanda-tanda penghayatan terhadap sifat-sifat Allah dalam perilaku sehari-hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Iman kepada Allah</li> <li>Sifat-sifat Allah</li> </ul>
	<p>Siswa mampu menjelaskan kedudukan asmaul husna dalam keimanan kepada Allah</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan pengertian asmaul husna</li> <li>Menyebutkan 29 asmaul husna</li> <li>Menjelaskan makna asmaul husna</li> <li>Menunjukkan tanda-tanda penghayatan terhadap asmaul husna dalam perilaku sehari-hari</li> </ul>	<p>Asmaul husna</p>
<p>Menjelaskan keimanan kepada Malaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari</p>	<p>Siswa mampu menjelaskan tanda-tanda penghayatan terhadap fungsi beriman kepada Malaikat dan mampu menerapkannya</p>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan fungsi iman kepada Malaikat</li> <li>Mengemukakan dalil-naqli dan aqli tentang fungsi iman kepada Malaikat</li> <li>Menunjukkan tanda-tanda penghayatan terhadap fungsi iman kepada Malaikat dalam perilaku sehari-hari</li> </ul>	<p>Iman kepada Malaikat</p>

**MATERI PELAJARAN PAI DI SMK NEGERI I CIAMIS  
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
SUB ASPEK AKHLAK**

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>HASIL BELAJAR</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>MATERI POKOK</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
Membiasakan diri berperilaku dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat tercela	Siswa terbiasa bersikap husnuzhzhzan terhadap Allah	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian husnuzhzhzan kepada Allah</li> <li>• Menunjukkan sikap baik sangka kepada Allah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Husnuzhzhzan kepada Allah</li> </ul>
(Standar Kompetensi: Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari)	Siswa terbiasa bersikap: gigih, berinisiatif dan rela berkorban dalam kehidupan sehari-hari	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perilaku gigih</li> <li>• Menunjukkan perilaku berinisiatif</li> <li>• Menunjukkan rela berkorban</li> <li>• Mendiskusikan manfaat sikap gigih, berinisiatif dan rela berkorban</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlak karimah terhadap diri sendiri</li> </ul>
	Siswa terbiasa bersikap benar terhadap lingkungan	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan sikap terpuji terhadap tumbuh-tumbuhan</li> <li>• Menunjukkan sikap terpuji terhadap binatang</li> <li>• Menunjukkan sikap terpuji terhadap lingkungan alam</li> <li>• Menunjukkan sikap terpuji terhadap makhluk ghaib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlak karimah terhadap lingkungan</li> </ul>
	Siswa membiasakan diri menghindari sifat hasud, ria dan aniaya	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan sikap menjauhi sifat hasud</li> <li>• Menunjukkan sikap menjauhi sifat ria</li> <li>• Menunjukkan sikap menjauhi sifat aniaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasud, riya dan aniaya</li> </ul>
Menerapkan tatakrama dalam kehidupan sehari-hari	Siswa mampu bertata krama dalam berpakaian, berhias dan bertamu/menerima tamu.	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam</li> <li>• Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adab berpakaian</li> <li>• Adab bertamu dan menerima tamu</li> </ul>

Lampiran 5:

MATERI PELAJARAN PAI DI SMK NEGERI I CIAMIS  
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
SUB ASPEK FIQIH

KOMPETENSI DASAR	HASIL BELAJAR	INDIKATOR	MATERI POKOK
(1)	(2)	(3)	(4)
Memahami sumber-sumber hukum Islam dan pembagiannya  (Standar Kompetensi: Menerapkan syariah dalam kehidupan sehari-hari)	Siswa dapat menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadis)	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian sumber hukum Islam</li> <li>• Menjelaskan pengertian dan kandungan Al-Qur'an</li> <li>• Menjelaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam</li> <li>• Menjelaskan pengertian Al-Hadis</li> <li>• Menjelaskan Al-Hadis sebagai sumber hukum Islam</li> <li>• Menerangkan fungsi Al-Hadis terhadap Al-Qur'an</li> <li>• Menerangkan macam-macam kualitas Al-Hadis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber-sumber hukum Islam: Al-Qur'an dan Al-Hadis</li> </ul>
	Siswa mampu menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi ijtihad dalam hukum Islam	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian ijtihad</li> <li>• Menjelaskan bentuk-bentuk ijtihad</li> <li>• Menjelaskan dalil tentang ijtihad</li> <li>• Menjelaskan kedudukan dan fungsi ijtihad</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ijtihad dalam hukum Islam</li> </ul>
	Siswa mampu menerangkan pengertian dan pembagian hukum menurut ilmu fiqh dan ilmu ushul fiqh	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pengertian hukum</li> <li>• Menyebutkan pembagian hukum (wajib, sunat, mubah, makruh, haram)</li> <li>• Mengemukakan contoh-contoh hukum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian hukum Islam</li> </ul>
Memahami hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu menerangkan pengelolaan zakat di Indonesia dan hubungan zakat dengan pajak</li> <li>2. Menerapkan hikmah zakat dalam kehidupan</li> </ol>	Siswa dapat: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerangkan pengelolaan ZIS</li> <li>• Menerangkan pengelolaan zakat fitrah</li> <li>• Menjelaskan hubungan zakat dengan pajak</li> <li>• Menjelaskan hikmah zakat</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap kaum duafa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya</li> </ul>

Memahami hikmah haji dan umrah serta mampu menerapkannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu menjelaskan hikmah haji dan umrah</li> <li>2. Menerapkan hikmah haji dan umrah dalam kehidupan</li> </ol>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan hikmah haji dan umrah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap hikmah haji dan umrah</li> <li>• Mempraktekkan ibadah haji dan umrah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Haji dan umrah</li> </ul>
Menerapkan hukum Islam tentang wakaf dan hikmahnya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu menerapkan ketentuan hukum Islam tentang wakaf</li> <li>2. Menerapkan hikmah wakaf dalam kehidupan</li> </ol>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan syarat dan rukun wakaf</li> <li>• Menyebutkan harta yang diwakafkan</li> <li>• Mengemukakan dalil-dalil tentang wakaf</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap hikmah wakaf</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wakaf dan hikmahnya</li> </ul>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Lampiran 6:

**MATERI PELAJARAN PAI DI SMK NEGERI I CIAMIS  
BERDASARKAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI  
SUB ASPEK TARIKH**

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>HASIL BELAJAR</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>MATERI POKOK</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
<p>Memahami perkembangan Islam pada masa Umayyah dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan</p> <p>(Standar Kompetensi: Menggambarkan tarikh Islam sebagai ekspresi pengamalan ajaran Islam)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu menjelaskan perkembangan Islam pada masa Umayyah</li> <li>2. Mengambil hikmahnya untuk kehidupan</li> </ol>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan perkembangan ajaran Islam</li> <li>• Menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan</li> <li>• Menjelaskan perkembangan kebudayaan</li> <li>• Menguraikan manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa Umayyah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa Umayyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Islam pada masa Bani Umayyah</li> </ul>
<p>Memahami perkembangan Islam pada masa Abbasiyah dan mengambil hikmahnya untuk kehidupan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu menjelaskan perkembangan Islam pada masa Abbasiyah</li> <li>2. Mengambil hikmahnya untuk kehidupan</li> </ol>	<p>Siswa dapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan perkembangan ajaran Islam</li> <li>• Menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan</li> <li>• Menjelaskan perkembangan kebudayaan</li> <li>• Menguraikan manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa Abbasiyah</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan Islam pada masa Abbasiyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Islam pada masa Bani Abbasiyah</li> </ul>